

STRATEGI EKONOMI *POOR HEADED FEMALE* (KEPALA KELUARGA PEREMPUAN MISKIN) DI TAMBAK LOROK KOTA SEMARANG DALAM KEBERLANGSUNGAN HIDUP RUMAH TANGGA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada program Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung



Disusun oleh :

MOHAMMAD MUFLIKH DIWANI

30501700040

PRODI HUKUM KELUARGA ISLAM (AHWAL AS-SYAHSIYAH)

JURUSAN SYARIAH FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2021



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM.

Bismillah Membangun Generasi Khalra Ummah

PENGESAHAN

Nama : MOHAMMAD MUFLIKH DIWANI
Nomor Induk : 30501700040
Judul Skripsi : STRATEGI EKONOMI *POOR HEADED FEMALE* (KEPALA KELUARGA PEREMPUAN MISKIN) DI TAMBAK LOROK KOTA SEMARANG DALAM KEBERLANGSUNGAN HIDUP RUMAH TANGGA

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) Jurusan Syari'ah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Jumat, 04 Muharram 1443 H.
13 Agustus 2021 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (S.H)

Mengetahui
Dewan Sidang



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib

Sekretaris

Mohammad Noviani Ardi, MIRKH

Penguji I

Drs. Yasin Arief S, S.H., M.H.

Penguji II

H. Tali Tulab, S.Ag., M.Si.

Pembimbing I

Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH.

Pembimbing II

Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., M.A.

DEKLARASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya ilmiah penulis yang bersifat asli yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Seluruh sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis atau diterbitkan oleh penulis lain.
3. Seluruh isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, 11 Agustus 2021

Penulis,

Muflikh Diwani
30501700040

NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi
Lamp. : 2 Eksemplar

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya dalam rangkaian bimbingan penyusunan skripsi, maka bersama ini saya kirimkan skripsi:

Nama : **Mohammad Muflikh Diwani**
NIM : **30501700040**
Judul : **Strategi Ekonomi *Poor Headed Female* (Kepala Keluarga Perempuan Miskin) di Tambak Lorok Kota Semarang Dalam Keberlangsungan Hidup Rumah Tangga**

Dengan ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera diujikan (dimunaqosahkan).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Agustus 2021

Dosen Pembimbing



Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat taufiq 'inayah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan tepat penyusunan tugas akhir skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi agung, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah yang gelap gulita ke zaman yang terang benderang dimana penuh dengan kedamaian, ilmu pengetahuan dan kemajuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sampaikan rasa hormat dan terimakasih yang tulus atas segala doa, dukungan, bimbingan serta arahan yang diberikan dari berbagai pihak, yaitu:

1. Orang tua tercinta Bapak M.Nasir Shodiq dan Ibu Siti Asiyah yang tidak mengenal lelah dalam bekerja keras, membiayai dalam hal finansial, memberikan nasihat, semangat dan mendoakan setiap waktu untuk kesuksesan anaknya.
2. Keluarga tercinta kakak kandung saya M.Ali Rusdi, kakak ipar saya Ajeng Vita Kumala Sari dan seseorang yang saya sayangi Luluk Fauzul Munassani yang selalu membantu, mensupport, mendoakan dan menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Bedjo Santoso MT, PhD, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Drs. H. Muchtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak Mohammad Noviani Ardi, S.Fil., MIRKH selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan sekaligus dosen pembimbing saya yang tidak mengenal lelah meluangkan waktu dalam memberi masukan dan arahan penyelesaian penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Bapak Drs. H. Ahmad Qodim Suseno, MSI, selaku dosen wali saya.
8. Seluruh Dosen Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah sabar dalam mendidik dan mencurahkan ilmunya.
9. Abah Yai Ahmad Sujadi dan keluarga yang selalu mendoakan, menjadi orang tua saya dalam memotivasi, mendidik dan memberikan ilmu dan akhlaknya.
10. Seluruh Staf Administrasi dan Tata Usaha Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang turut membantu dan melengkapi semua kebutuhan surat-menyurat saya.
11. Seluruh teman jurusan syariah angkatan 2017 yang sudah saling memberikan semangat dan dukungan serta kebersamaan yang menguatkan persaudaraan terutama sahabat saya Ikhdam Firdaus Fahroni, Slamet Wahyudi, dan M.Syaiful Minan.
12. Seluruh teman Pondok Pesantren Burdatul Qur'an yang selalu mensupport, memfasilitasi dan selalu menemani dalam susah dan duka penyusunan skripsi ini.
13. Dan pihak-pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan dukungan, saran-saran dan kontribusi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain doa dan semoga amal mereka diterima oleh Allah SWT., dan penulis ucapkan *Jazakumullah ahsanal jaza*. Semoga karya ilmiah yang penulis tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti berikutnya dalam dunia pendidikan, Aamiin.

Semarang, 11 Agustus 2021

Penulis



Mohammad Muflikh Diwani

STRATEGI EKONOMI *POOR HEADED FEMALE* (KEPALA KELUARGA PEREMPUAN MISKIN) DI TAMBAK LOROK KOTA SEMARANG DALAM KEBERLANGSUNGAN HIDUP RUMAH TANGGA

Mohammad Muflikh Diwani

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Muflicdwanie11@gmail.com

Abstrak

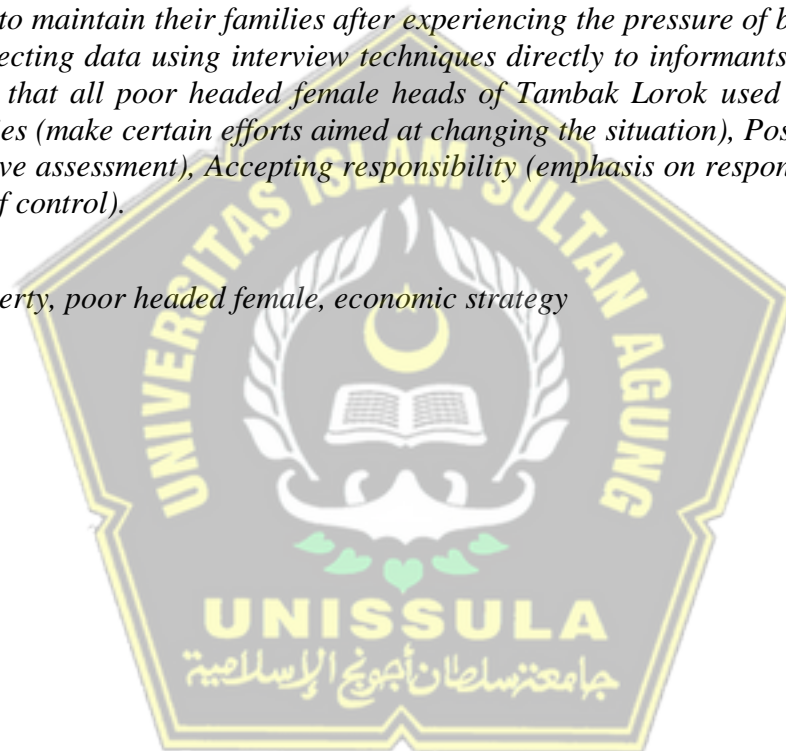
Kemiskinan merupakan hal yang lumrah terjadi di setiap lingkungan masyarakat. Kepala keluarga yang dikepalai oleh perempuan pada umumnya berada pada kondisi kekurangan. Tambak Lorok merupakan kawasan pesisir utara Kota Semarang yang mayoritas masyarakatnya bermatapencarian sebagai nelayan dan buruh pengelola hasil laut. Secara empiris, terdapat 31 KK yang dikepalai oleh perempuan dalam kondisi kekurangan atau miskin (*poor headed female*) yang dilatar belakangi oleh ditinggal mati suaminya. Sumber Daya Manusia yang kurang memadai menjadi faktor utama terjadinya kemiskinan pada kepala keluarga miskin di Tambak Lorok Kota Semarang. Namun, resiliensi dan strategi koping ekonomi yang mereka terapkan mampu mempertahankan keluarganya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi ekonomi dan resiliensi para janda di Tambak Lorok mempertahankan keluarganya setelah mengalami tekanan ditinggal suaminya. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara langsung ke informan dilapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua kepala keluarga miskin (*poor headed female*) Tambak Lorok menggunakan strategi *Planful problem solving* (melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan), *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif), *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) dan *Self controlling* (pengendalian diri).

Kata kunci : Kemiskinan, kepala keluarga perempuan miskin (*poor headed female*), strategi ekonomi

Abstract

Poverty is a common thing in every society. The heads of families headed by women are generally in a state of deprivation. Tambak Lorok is a coastal area in the north of Semarang City where the majority of the people make a living as fishermen and laborers who manage marine products. Empirically, there are 31 families headed by women who are in a poor condition (poor headed female) due to the death of their husband. Inadequate human resources are the main factor in the occurrence of poverty among the heads of poor families in Tambak Lorok, Semarang City. However, the resilience and economic coping strategies they apply are able to maintain their families. This study uses a descriptive analysis method with a qualitative approach. This study aims to determine the economic strategy and resilience of widows in Tambak Lorok to maintain their families after experiencing the pressure of being left by their husbands. Collecting data using interview techniques directly to informants in the field. The results showed that all poor headed female heads of Tambak Lorok used Planful problem solving strategies (make certain efforts aimed at changing the situation), Positive reappraisal (giving a positive assessment), Accepting responsibility (emphasis on responsibility) and Self controlling (self control).

Keywords: Poverty, poor headed female, economic strategy



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
DEKLARASI	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	5
C. BATASAN MASALAH	5
D. RUMUSAN MASALAH.....	5
E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	6
F. METODE PENELITIAN	6
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	8
BAB II.....	10
<i>POOR HEADED FEMALE</i> DALAM TINJAUAN	10
A. Pengertian kepala keluarga.....	10
B. Fenomena kemiskinan	15
C. <i>Strategi coping</i> (tindakan individu untuk menghilangkan stress) ekonomi	19
D. Gender dan teori feminis	25
E. Resiliensi <i>headed female</i>	31
F. Pemberdayaan <i>headed female</i>	36
G. Kajian penelitian yang relevan	41
BAB III	43
SOSIO-GEOGRAFIS TAMBAK LOROK.....	43
A. Geografis Tambak Lorok Kota Semarang.....	43
B. Kondisi Sosial Masyarakat Tambak Lorok Kota Semarang	46
C. Hasil Penelitian.....	48
BAB IV	54

ANALISA POOR HEADED FEMALE DI TAMBAK LOROK.....	54
A. Latar Belakang terjadinya kemiskinan perempuan kepala keluarga Tambak Lorok	54
B. Strategi ekonomi kepala keluarga perempuan Tambak Lorok dengan teori resiliensi dalam mempertahankan keluarganya.....	56
BAB V	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan¹. Beranjak dari lingkup keluarga, sistem sosial terbentuk dan memiliki komponen yang saling berinteraksi. Dalam satu rumah tangga terdapat satu kepala keluarga yang memimpin dalam bidang ekonomi (pemenuhan kebutuhan keberlangsungan hidup), sosial, pendidikan dan spiritual.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 34 tentang perkawinan disebutkan

“(1) peran ayah sebagai suami dari isteri dan anak-anak, sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan yang ada dalam kehidupan keluarga (2) peran ibu sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya, untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, selain itu ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (3) peran anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai tingkat perkembangannya, baik fisik, mental dan social.”²

Sebagaimana juga dalam firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa’ ayat 34 yang artinya

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)”³

¹ Departemen Kesehatan RI Tahun 1988

² Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 34 tentang perkawinan

³ Surat An-Nisa’ ayat 34 terjemahan kemenag RI

Idealnya dalam keluarga yang menjadi kepala keluarga adalah suami (laki-laki) yang mampu bertanggung jawab atas semua kebutuhan hidup, pelindung dan cinta kasih. Namun tak sedikit isteri (perempuan) menjadi kepala keluarga disebabkan oleh meninggalnya suami, hamil diluar nikah yang ditinggal suaminya dan diceraikan sehingga isteri (perempuan) berperan ganda dalam keluarganya. Hal ini menjadi sebuah masalah sebab terjadinya peranan ganda dalam satu keluarga menimbulkan ketidak efektifan dalam hal pola asuh anak, psikologi anak, dan pergaulan sosial anak. Fungsi ibu yang seharusnya menjadi *afektif and koping* (kenyamanan emosional keluarga) berdublikasi sekaligus menjadi *get money*.

Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan pada umumnya berada pada kondisi kekurangan. Perempuan sebagai kepala keluarga sangat rawan akan masalah sosial, Stigma negative masyarakat umum terhadap janda seharusnya dirubah dengan memberikan pemberdayaan dan perhatian khusus. Secara biologis, mental dan fisik perempuan sangat lemah, tubuhnya tidak siap mencari dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, kewajiban dalam membina dan memenuhi kebutuhan keluarga setelah ayah/suami adalah ibu/isteri, terlebih anak-anaknya masih kecil dan belum bisa bekerja⁴.

Oleh sebab itu Yusuf Al-Qardhawi seorang ahli fiqh kontemporer berpandangan bahwasannya perempuan yang bekerja diluar rumah tidak dilarang oleh syariat. Lebih-lebih perempuan itu membutuhkan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga akibat ditinggal mati atau diceraikan suaminya. Beliau berpandangan hal tersebut merupakan bentuk menghindari dari rasa malu dan rendah diri dengan meminta-minta kepada orang lain⁵. Hal ini tidak bisa dielakkan dalam kehidupan modern, Fiqh kontemporer memberikan kelonggaran bagi perempuan yang bekerja di ruang publik. hal ini yang melatar belakangi terjadinya kemiskinan dalam *headed female* (kepala keluarga perempuan).

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Konsep kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan relative. David Harry Penny mendefinisikan kemiskinan absolute dalam kaitannya dengan suatu sumber-sumber

⁴ Fitri astuti, "Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Alokasi Pengeluaran Wanita Kepala Rumah Tangga di DIY 2014". Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2014.

⁵ Yusuf Qardhawi. *Fikih Wanita, Terj.* Aceng Misbah dkk, Cet VIII (Bandung:Jabal, 2009) Hal.89

materi, yang dibawahnya tidak ada kemungkinan kehidupan berlanjut, dengan kata lain hal ini adalah tingkat kelaparan. Sedangkan kemiskinan relative adalah perhitungan kemiskinan yang didasarkan pada proporsi distribusi pendapatan dalam suatu Negara⁶.

Kemiskinan secara relatif dirasakan oleh masyarakat kecil sebab terjadinya kebijakan pembangunan yang tidak merata. Sebab itu muncul ketimpangan distribusi pendapatan, sehingga hanya golongan borjuis yang merasakan akan pembangunan tersebut. Seperti contoh pembangunan infrastruktur jalan tol, perumahan, pabrik, waduk, relokasi kawasan pesisir dan sebagainya. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat kecil seperti Tambak Lorok selain terjadinya pembelian lahan paksa dan pengusuran oleh pemerintah, masyarakat juga merasakan kehilangan pekerjaan yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan penjual ikan hasil nelayan.

Tambak Lorok Kota Semarang merupakan kawasan pesisir utara Kota Semarang yang terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara yang padat penduduk dan relative kumuh. Adapun ekonomi masyarakat Tambak Lorok Kota Semarang rata-rata berprofesi sebagai nelayan, pedagang, buruh pabrik, buruh nelayan dan pengerajin berbagai olahan ikan. Namun aktivitas sosial dikawasan Tambak Lorok dapat dikategorikan sebagai kawasan yang ramai akan perekonomian dan terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Masyarakat pesisir dalam konteks kajian gaya hidup memiliki karakter yang boros dan gengsi yang tinggi untuk menunjukkan gaya hidupnya. Sehingga tak heran jika populasi kemiskinan yang disebabkan oleh gaya hidup yang boros akan terus terjadi⁷.

Ciri-ciri keluarga miskin adalah tingkat pendapatan dibawah tingkat kebutuhan, pendapatan rendah atau bahkan tidak berpendapatan, tidak memiliki pekerjaan tetap, pendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan, tidak memiliki tempat tinggal dan tidak terpenuhinya standar gizi minimal. Jumlah penduduk miskin Maret 2016 (penduduk dengan pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86%)⁸.

⁶ Tri Wahyu Rejekiningsih, "Identifikasi factor penyebab kemiskinan di kota semarang dari dimensi kultural". Jurnal ekonomi pembangunan Vol.12 No 1, Juni 2011, Hlm 32

⁷ Ririh Megah Safitri, "Menjadi Perempuan Tambak Lorok: Kontruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir". Jurnal Sosiologi Walisongo Vol.2 No 2, Tahun 2018, Hlm 153-154

⁸ Badan Pusat Statistik (BPS)

Data Susenas 2014 yang dikeluarkan BPS menunjukkan 14,84% rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Hasil survey Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBK) yang dilaksanakan Sekretariat Nasional PEKKA di 111 desa, 17 Provinsi wilayah kerja PEKKA menunjukkan bahwa dalam setiap 4 keluarga terdapat 1 keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Perempuan menjadi kepala keluarga karena berbagai sebab antara lain suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal. Tidak atau belum kawin, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja⁹.

SPKBK PEKKA menemukan bahwa 49% keluarga dikesejahteraan terendah adalah keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Rata-rata mereka berusia 18-65 tahun dengan tanggungan antara 1-6 orang anggota keluarga. Mereka umumnya bekerja disektor informal seperti buruh tani, pedagang dan pengrajinan dengan pendapatan rata-rata perhari 10.000,- Rupiah. Perempuan kepala keluarga berpendidikan formal rendah yaitu lebih dari separuh (57%) buta huruf¹⁰.

Secara empiris, terdapat 31 Kepala Keluarga (KK) di Tambak Lorok yang dikepalai oleh perempuan dalam kondisi kekurangan. Kepala keluarga perempuan Tambak Lorok menanggung anggota keluarganya mulai dari 2-5 anggota keluarga yang semuanya membutuhkan biaya hidup dan biaya pendidikan. Kondisi ekonominya bermata pencaharian sebagai buruh pengelolaan hasil laut seperti buruh kupas kerang, buruh pembuatan terasi, petis dan lain-lain. Gaji yang diterima mulai dari Rp.15.000 – 40.000/hari.

Penelitian ini kami fokuskan pada bagaimana strategi ekonomi *poor headed female* (kepala keluarga perempuan miskin) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan keterbatasan pendidikan dan asset di Tambak Lorok Kota Semarang dan bagaimana cara mempertahankan keluarga dengan keterbatasan ekonomi menanggung beban tanggung jawab sebagai sumber tunggal ekonomi dalam keluarga. Informasi mengenai hal tersebut diharapkan dapat menjadi pemahaman terhadap peranan *poor headed female* (kepala keluarga perempuan miskin) dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta menjadi acuan dalam merumuskan strategi pemberdayaan dan kesejahteraan ekonominya.

⁹ www.Pekka.or.id/index.php?

¹⁰ *Ibid*

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari beberapa uraian yang penulis paparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- 1) Banyaknya status janda di kawasan Tambak Lorok Kota Semarang yang kekurangan dalam hal materi.
- 2) Keadaan pemukiman yang padat, basah dan sering banjir air rob.
- 3) Terdapat banyak kepala keluarga yang kurang mampu terutama yang dikepalai oleh perempuan
- 4) Bermatapencaharian mayoritas nelayan dan pengelolaan hasil laut
- 5) Kultur budaya akulturasi dari beberapa daerah disekitar kawasan Tambak Lorok
- 6) Kampung yang direncanakan akan menjadi destinasi wisata kampung rumah apung dan hutan mangrove

C. BATASAN MASALAH

Berkaitan dengan identifikasi masalah diatas, maka penulis mespesifikasikan masalah agar lebih fokus, mendalam dan sempurna. Penulis membatasi variable penelitiannya hanya yang berkaitan dengan :

- 1) Janda yang ditinggal suaminya sebab mati, cerai atau ditinggal yang menjadi kepala keluarga dalam semua hal.
- 2) Janda yang menjadi tulang punggung tunggal keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
- 3) Janda yang memiliki anggota keluarga yang masih membutuhkan biaya untuk sekolah atau biaya hidup.
- 4) Janda yang kekurangan materi (bukan janda kaya)

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah strategi ekonomi *poor headed female* dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Maka diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi kemiskinan pada *headed female* (kepala keluarga perempuan) di Tambak Lorok Kota Semarang?

- 2) Bagaimana strategi ekonomi kepala keluarga perempuan Tambak Lorok sebagai sumber ekonomi tunggal dalam keluarga dengan teori resiliensi mempertahankan keluarganya?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang dilakukan pada kepala keluarga perempuan di Tambak Lorok Kota Semarang dalam hal kemiskinan ekonomi adalah

- 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi kemiskinan pada kepala keluarga perempuan di Tambak Lorok Kota Semarang
- 2) Untuk mengetahui strategi ekonomi kepala keluarga perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan pada kepala keluarga perempuan di Tambak Lorok Kota Semarang dalam hal kemiskinan ekonomi sebagai berikut

- 1) Berkontribusi dalam mengentas kemiskinan di Indonesia khususnya dalam kepala keluarga perempuan
- 2) Memberikan teori dalam strategi ekonomi bagi kepala keluarga perempuan miskin di Tambak Lorok Kota Semarang
- 3) Memunculkan teori resiliensi perempuan kepala keluarga pesisir Tambak Lorok dalam mempertahankan keluarganya dengan keterbatasan ekonomi
- 4) Diharapkan mampu memberikan informasi pengetahuan terkait strategi ekonomi dan resiliensi bagi kepala keluarga perempuan miskin di Tambak Lorok serta bahan evaluasi pemerintah Kota Semarang dalam mengentas kemiskinan.

F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif teknik wawancara sebagai pedomannya sebagai berikut

- 1) Jenis penelitian
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Adapun teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara.

2) Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara di lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari data pustaka dan literasi.

a) Data primer

Data primer adalah pengumpulan data melalui penelitian lapangan, survey atau observasi. Penelitian ini dengan mengumpulkan data melalui wawancara untuk memperoleh data di lapangan. Peneliti mengambil objek lokasi di Tambak Lorok Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang membantu untuk memperkuat data primer. Dengan menggunakan buku, jurnal dan Undang-Undang pemerintah pusat dan undang-undang pemerintah daerah penulis mengumpulkan data sebagai bahan literature.

3) Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara interview (wawancara).

A. Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi lapangan untuk menemukan permasalahan dan data dengan cara bertanya secara langsung kepada orang yang diwawancarai (informan).

1. Wawancara terstruktur secara mendalam

Pengumpulan data dengan menyiapkan instrument-instrumen berupa pertanyaan tertulis secara mendalam kepada setiap informan yang memiliki pengalaman individual yang berbeda-beda dengan sebuah variable penelitian yang sama.

4) Teknik analisis data

Teknik analisis data yaitu proses menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan atau mudah dipahami pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif wawancara. Maka analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data statistik deskriptif yaitu metode dalam menganalisis data dengan menggambarkan data yang sudah dikumpulkan, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan, penulis akan menjelaskan sistematika penelitian menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun kelima bab tersebut yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : POOR HEADED FEMALE DALAM TINJAUAN

Bab ini berisi tentang landasan teori atau kajian teoritis. Adapun isi dari landasan teori ini antara lain pengertian kepala keluarga, fenomena kemiskinan, strategi coping ekonomi, gender dan teori feminis, resiliensi *headed female*, pemberdayaan *headed female* dan kajian penelitian yang terdahulu.

BAB III : SOSIO-GEOGRAFIS TAMBAK LOROK

Bab III ini menjelaskan tentang kondisi geografis Tambak Lorok Kota Semarang, kondisi sosial masyarakatnya dan hasil penelitian penulis selama di Tambak Lorok Kota Semarang.

BAB IV : ANALISA POOR HEADED FEMALE DI TAMBAK LOROK

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis hasil penelitian terkait deskripsi objek penelitian, faktor-faktor yang melatar belakangi kemiskinan pada *headed female* (kepala keluarga perempuan) Tambak Lorok Kota Semarang dan tentang strategi

ekonomi *poor headed female* (kepala keluarga perempuan miskin) Tambak Lorok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Dalam bab ini juga terdapat kritik dan saran yang berhubungan dengan tema yang penulis susun diatas.



BAB II

POOR HEADED FEMALE DALAM TINJAUAN

A. Pengertian kepala keluarga

Pada azasnya peran kepala keluarga dipegang oleh seorang laki-laki atau suami. Sesuai dalam pasal 31 ayat 3 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan “*Suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga*”. Dengan demikian segala pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga ditanggung oleh suami sesuai kemampuannya.

Perubahan sosial bukanlah perkara yang mustahil, seorang kepala keluarga yang dikepalai oleh perempuan menjadi kondisi yang harus diterima dan dijalankan. Istilah kepala keluarga yang dipegang oleh perempuan diistilahkan oleh penulis sebagai *headed female* artinya perempuan yang bertanggung jawab menjadi tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Konsep kepala keluarga akan mengalami pergeseran makna sebab kondisi dan budaya dalam masyarakat itu sendiri. Pasalnya, tanggung jawab pencari nafkah dalam keluarga diperankan oleh laki-laki dan perempuan menjadi ibu rumah tangga. Namun realitas sosial terkadang terbalik dari teori dasar yang dipraktikkan dan dipegang teguh menjadi norma yang bersifat mengikat.

Definisi kepala atau pemimpin perlu dikaji lebih dalam untuk memahami secara tepat suatu obyek kajian. Menurut *Modern Dictionary of Sociology* pemimpin adalah seorang yang menempati peranan sentral atau posisi dominan dan pengaruh dalam kelompok. Menurut Henry Pratt Faiechild dalam Kartini Kartono (1994:33) pemimpin adalah seorang yang dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/ upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan dan posisi. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya¹¹.

Dalam pasal 31 ayat 1 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan “*hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam*

¹¹ Kartono K. *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal Itu ?* PT.Raja Grafindo Persada; 1998.

masyarakat". Artinya menurut pasal diatas dalam rana publik isteri berhak mendapatkan porsi yang sama dengan laki-laki. Begitu pula dalam rana domestik suami harus memahami kedudukan dirinya dalam kehidupan rumah tangga. Sehingga tugas dan kewajiban suami-isteri tidak selalu sesuai dengan teori dasar yang beranggapan suami sebagai pencari nafkah tunggal dalam rumah tangga dan isteri sebagai ibu rumah tangga yang harus menyelesaikan semua tugas rumah tangga.

Anggapan itu dikuatkan lagi dalam ayat 2 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 yaitu "*masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum*". Dihadapan hukum peranan jenis kelamin mendapatkan kedudukan yang sama. Secara eksplisit Undang-Undang telah mengakui kedudukan isteri menjadi kepala keluarga pengganti setelah suami. Karena bagaimanapun kesiapan untuk menjadi kepala keluarga dipandang dari mental dan realitas sosial adalah laki-laki.

Laki-laki menjadi kepala keluarga sesuai Undang-Undang hukum positif akan melegitimasi berbagai bentuk ketidakadilan pada perempuan. Pembakuan peran gender dimana laki-laki kepala rumah tangga pencari nafkah dan isteri adalah ibu rumah tangga menjadi sesuatu yang dianggap *taken for granted*, alamiah, bukan konstruksi sosial yang setiap saat bisa dan boleh berubah¹². Sehingga peran perempuan ketika menduduki peranan laki-laki akan tersisihkan dan tidak adanya ruang akses publik selayaknya laki-laki.

Namun, pada dasarnya laki-laki menjadi kepala keluarga merupakan realitas kebenaran yang tak terbantahkan. Agama telah mengakui kebenaran bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan sesuai firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 34. Para nabi dan rasul pun semua berasal dari jenis kelamin laki-laki. Para umara' dan auliya' rata-rata berjenis kelamin laki-laki walaupun ada sebagian kecil yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini yang mendasari kenapa laki-laki lebih mendominasi dari pada perempuan.

Idealitas konsep semacam ini tentunya dibuat untuk melindungi derajat perempuan. Perempuan merupakan aurat yang harus ditutupi, perhiasan yang harus dilindungi dan berlian yang harus disimpan. Perempuan yang berkiprah di rana publik

¹² Ernawati. menyibak perempuan kepala keluarga. *MUWAZAH*. 2013;5.

tanpa mengindahkan prinsip syariat akan membuka berbagai macam masalah dalam keluarga¹³. Oleh sebab itu syariat mewajibkan perempuan untuk izin kepada suaminya saat berkepentingan diluar rumah.

Berbeda dengan teori barat, gerakan feminis liberal yang memandang perempuan merupakan individu yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki tanpa memperhatikan gender. Perempuan memiliki kemerdekaan dalam berbuat apapun, memiliki hak kepribadian tunggal tanpa di intervensi siapapun. Sedangkan teori dalam islam, perempuan wajib memiliki izin dari wali laki-laki kerabat atau suaminya. Perempuan memiliki batasan-batasan berbuat dan bertindak, sehingga perempuan lebih pasif daripada laki-laki.

Dewasa ini, Arab Saudi yang menjadi sentral umat muslim dunia mereformasi kebijakan baru terkait kebebasan perempuan yang salah satu tujuannya untuk meredakan perhatian negara-negara didunia dalam permasalahan hak asasi manusia. Pasalnya Arab Saudi dituding sebagai negara yang mengekang perempuan dan menyalahi kebebasan berekspresi dalam hak asasi manusia. Melalui putra mahkota Mohammad bin Salman, Arab Saudi memodernisasi negara muslim konservatif mengeluarkan dekrit kebebasan perempuan dalam bekerja, sekolah dan menikmati fasilitas publik¹⁴.

Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya barat sekuler telah merongrong dan menguasai peradaban dunia. Dengan kekuatan besar yang disebut Hak Asasi Manusia (HAM) mereka menerapkan pasal-pasal sekuler yang mengikis habis budaya islam. Istilah westernisasi atau oksidentalisis menembus dalam bidang pemikiran, pengajaran dan budaya¹⁵. Westernisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemujaan terhadap barat yang berlebihan; pembaratan. Artinya gaya hidup suatu masyarakat meniru gaya hidup dan budaya barat.

¹³ Ajillah DAA. *Menghidupkan Kembali Kebebasan Berpikir*. Pertama. (Abdullah Al-Katiri TAAEF, ed.). Mustaqim; 2003.

¹⁴ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201124160145-120-573909/jejak-reformasi-arab-saudi-dan-jalan-menuju-islam-modern>

¹⁵ Ajillah DAA. *Menghidupkan Kembali Kebebasan Berpikir*. Pertama. (Abdullah Al-Katiri TAAEF, ed.). Mustaqim; 2003.

Ilmuwan muslim seperti Ibn Khaldun mengatakan

“Jauhkanlah dirimu dari mempromosikan pikiran-pikiran aneh yang berasal dari barat diberbagai lini yang memperkeruh masyarakat kita. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan akar budaya antara budaya islam dan budaya barat yang ruhnya dibangun diatas landasan sekularisme dan paganisme yunani”¹⁶.

Westernisasi dengan modernisasi adalah term yang berbeda. Umat islam hanya butuh memodernisasi budaya dan hukumnya sesuai kemajuan teknologi dan peradaban zaman sekarang bukan westernisasi meniru budaya sekuler barat, umat islam merindukan kejayaan dan peradaban maju seperti halnya zaman kejayaan islam dimasa lalu.

Menepis persepsi kejumudan umat islam dan stagnan dalam berfikir dimasa sekarang perlu memodernisasi dan mengeluarkan fatwa-fatwa yang tentunya tidak keluar dari koridor syariat. seperti halnya fatwa ulama kontemporer Yusuf Al-Qardawi membolehkan perempuan untuk bekerja diluar rumah, lebih-lebih sangat membutuhkannya. Masa iddah perempuan yang dicerai mati tidak berlaku lagi ketika keadaannya lemah dalam ekonomi. Artinya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya dia harus bekerja diluar rumah.

Selaras dengan hal itu, Sayid Qutb cendekiawan dan ulama' Mesir juga berfatwa tentang kebolehan seorang muslimah untuk bekerja seperti menjadi seorang dokter, guru, peneliti, maupun tokoh masyarakat.

Dalam melakukan pekerjaannya sebaik-baik perempuan bekerja dirumah seperti berdagang, membuat kerajinan tenun atau usaha yang lain. Dalam kitab *Al-Mausu'ah Al-fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* disebutkan tentang syarat-syarat pekerjaan yang diperbolehkan bagi perempuan muslimah. Antara lain pekerjaan yang tidak mengandung unsur maksiat, tidak mencoreng kehormatannya dan pekerjaan yang tidak berduaan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Perempuan dalam bekerja juga wajib menutup aurat sesuai tuntunan syariat, tidak ketat dan transparan, tidak bersolek berlebihan yang mendatangkan syahwat, tidak berbicara berlebihan yang tidak

¹⁶ *Ibid*

berfaedah dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyalahi kodrat sebagai wanita.

Dalam budaya barat, agama islam dituding sebagai agama yang mengekang habis kebebasan perempuan dalam berekspresi dan bertindak. Mereka beranggapan perempuan dalam islam hanya sebagai ibu rumah tangga yang berdiam diri dalam rumah mengurus anak-anaknya. Persepsi mereka mengkritik detail peranan perempuan dalam islam yang tersudut dan tidak memiliki kebebasan independen.

Sebelum islam datang, perempuan sangatlah menderita dengan pengekangan kebebasan hidup layak. Dalam peradaban romawi misalnya, perempuan sepenuhnya berada dibawah kekuasaan ayahnya atau setelah menikah ia menjadi kekuasaan sepenuhnya dibawah suami. Ekstrimnya kekuasaan ayah atau suaminya terhadap perempuan mencakup kewenangan non-manusiawi seperti menjualnya, mengusirnya, menganiayanya bahkan membunuhnya. Di India, melalui undang-undangnya perempuan tidak mempunyai hak mencintai. Semenjak kecil ia harus mengikuti keinginan orangtua laki-lakinya.

Dimasa bangsa arab jahiliyah, perempuan bahkan dianggap aib dalam suatu keluarga atau kabilahnya. Mereka biasanya membunuh anak yang dilahirkan jika berjenis kelamin perempuan. Karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau *mawali*¹⁷. Di Eropa, kondisi perempuan tidak lebih baik dari sebelumnya. Misalnya pada abad kelima atau sebelas masehi di Inggris kaum laki-laki terbiasa menjual isterinya. Penguasa gereja memberikan hak kekuasaan pada para suami untuk memberikan isterinya kepada laki-laki lain untuk sementara waktu, baik dengan mendapatkan upah maupun tidak¹⁸.

Datangnya agama islam memberikan rahmat dan kasih sayang bagi makhluk hidup didunia. Diantaranya yaitu dalam masalah perempuan, perempuan diberikan hak-haknya dengan sempurna. Perempuan berhak mewarisi dan mewariskan harta yang dimiliki. Perempuan juga berhak bertransaksi dan menjalin perjanjian apapun dengan siapapun. Perempuan juga berhak memilih pasangan hidupnya, walinya dilarang menikah dengan paksa tanpa izin dan persetujuannya. Bahkan perempuan memiliki

¹⁷ Hanapi A, Fakultas D, Uin H, Aceh AB. Peran Perempuan Dalam Islam. 2015;1(1):15-26.

¹⁸ *Ibid*

hak dalam mengakhiri rumah tangganya dengan mengajukan surat permohonan gugatan cerai kepada Pengadilan Agama setempat.

Agama islam mengangkat derajat perempuan yang sebelumnya tidak bermartabat dan sangat rendah. Islam menghapus deskriminasi perempuan dalam masyarakat. Kedudukan perempuan dan laki-laki setara dihadapan tuhan, tidak ada diktum dalam agama yang mendeskriminasi perempuan. Laki-laki atau perempuan harus tunduk terhadap kebenaran dan sama-sama menegakkan keadilan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Artinya : *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*¹⁹.

B. Fenomena kemiskinan

Problem kemiskinan dirasakan oleh semua negara didunia, tak hanya negara berkembang seperti Indonesia negara maju seperti Amerika Serikat dan Rusia pun mengalami hal yang sama. Kemiskinan berdasarkan definisinya mengalami perubahan konsep dan pandangan, karena tidak merujuk pada kondisi yang tetap dan baku maka pengertian kemiskinan akan berkembang sesuai ilmu pengetahuan dan kondisi sosial.

Dalam literatur banyak definisi kemiskinan, menurut *World Bank* pada tahun 1990 mendefinisikan kemiskinan dengan ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimal. Pada tahun 2004 *World Bank* menguraikan kembali lebih detail definisi kemiskinan seperti pendapat Mardiansyah yaitu kelaparan, ketiadaan tempat tinggal, sakit dan tidak mampu untuk periksa ke dokter, tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana caranya membaca, tidak mempunyai pekerjaan dan

¹⁹ <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-71>

khawatir akan kehidupan dimasa yang akan datang, kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih, ketidak berdayaan, ketiadaan keterwakilan dan kebebasan²⁰.

Menurut Badan Pusat Statistik, komponen kebutuhan dasar terdiri dari pangan dan bukan pangan yang disusun menurut daerah perkotaan dan pedesaan berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Adapun jenis pangan yang diperhitungkan sebagai kebutuhan dasar adalah padi-padian dan hasil-hasilnya, ubi-ubian dan hasil-hasilnya, ikan dan hasil-hasil ikan lainnya, daging, telur, susu dan hasil dari susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, konsumsi lainnya, makanan yang sudah jadi, minuman yang mengandung alkohol, tembakau dan sirih. Sedangkan jenis kebutuhan dasar bukan pangan adalah perumahan, bahan bakar, penerangan, air, barang-barang dan jas, pakaian, alas kaki, tutup kepala, barang-barang yang tahan lama, keperluan pesta dan upacara.

Sejak awal kemerdekaan, perekonomian Indonesia tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dibuktikan dengan pendapatan perkapita tidak meningkat bahkan mengalami penurunan, defisit anggaran sangat besar, inflasi dan hutang yang menumpuk. Pada tahun 1998 dibawah kepemimpinan presiden Soeharto perekonomian Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan harga pangan melambung tinggi, situasi politik yang carut-marut dan kemiskinan hampir merata di seluruh Indonesia.

Pada orde baru tersebut presiden Soeharto mencanangkan konsep trilogi pembangunan yaitu stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan infrastruktur yang digiatkan pada waktu itu adalah pembangunan waduk dan irigasi dalam sektor pertanian. Hingga pada tahun 1985 presiden Soeharto mendapatkan penghargaan dari *Food Agriculture Organization* (FAO) sebagai negara pengimpor beras terbesar di dunia²¹.

Bidang pertanian menjadi prioritas utama pembangunan perekonomian Indonesia pada waktu itu. Pemerintah memberikan subsidi berupa pupuk dan bibit bahkan pemerintah menyediakan tenaga penyuluh pertanian. Namun, keberhasilan orde

²⁰ Khairul Anwar Pulungan D. ANALISIS KEBIJAKAN PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN: IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMERINTAH KOTA TANJUNG BALAI. 2017;1.

²¹ <https://www.cendananews.com/2020/05/orde-lama-orde-baru-reformasi.html>

baru terutama dalam sektor pertanian tidak berlangsung lama setelah jatuhnya nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika dan menurunnya pertumbuhan ekonomi sampai minus 13% pada tahun 1998.

Pada masa ini pemerintahan bersifat tertutup dan rahasia. Pembungkaman suara demokrasi rakyat dan minimnya informasi pemerintahan hingga akhirnya terjadinya ekonomi gelembung (*Buble economy*) menggambarkan kondisi ekonomi yang berbeda antara yang terlihat dan apa yang sesungguhnya terjadi. Proyek padat modal dan teknologi dilakukan dengan *joint venture* bersama pihak asing dengan kepemilikan saham nasional 51% dalam bentuk badan usaha Penanaman Modal Asing (PMA)²².

Pemerintah juga melakukan pinjaman G to G (*Government to Government*) dengan bunga dibawah 1% pertahun dalam *gress periode* 10-15 tahun. Pemerintah tidak pernah menerbitkan Surat Utang Negara (SUN) berbunga 4%. Proyeksi pembangunan pada masa itu hanya menguntungkan investor asing, para cukong dan para pejabat dengan mengorbankan kepentingan rakyat kecil²³.

Kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi tidak didukung dengan sumberdaya domestik yang mapan, tetapi dengan investasi asing yang berjangka pendek dan sewaktu-waktu bisa meninggalkan Indonesia. Pasalnya dengan adanya pertumbuhan dan penanaman modal asing berupa pembangunan dalam sektor industri dan tambang akan menjamin kemakmuran dan pemerataan dengan teori *trickle down effect* atau biasa dikenal efek rembesan ke bawah. Kenyataannya hanya pelaku ekonomi yang mempunyai koneksi politik kekuasaan yang meraup untung besar dan rakyat menjadi obyek pasar karena ketidak adanya akses menikmati pembangunan tersebut.

Praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dan pemerintahan yang otoriter serta kesenjangan ekonomi dan sosial yang berkepanjangan melatar belakangi terjadi reformasi. Padahal bank dunia ketika itu meramal Indonesia akan menjadi salah satu negara *the big five* bersama Cina, Brasil, India dan Rusia. Menurut Swasono, keterpurukan ekonomi Indonesia bersumber dari paradigma ekonomi neoklasikal yang membentuk para pelaku ekonomi menjadi *homo economicus* dimana mekanisme pasar

²² <http://sgt010916.blogspot.com/2019/05/keberhasilan-dan-kegagalan-orde-baru.html?m=1>

²³ <https://www.cendananews.com/2020/05/orde-lama-orde-baru-reformasi.html>

diterapkan secara kapitalis dan pemusatan kekayaan pada satu orang atau kelompok tertentu.²⁴

Secara umum, lebih banyak laki-laki yang bekerja dibandingkan dengan perempuan yang bekerja. Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dibidang penyelenggaraan pemerintahan, swasta dan organisasi sosial lainnya sangat kecil. Mengingat masih terbatasnya perempuan sebagai tenaga profesional, kepemimpinan atau manajerial, administrasi serta teknisi. Indikator ini menunjukkan peranan perempuan dalam pengambilan keputusan dibidang penyelenggaraan pemerintahan, kehidupan ekonomi dan sosial.

Dalam kurun waktu lima tahun (2011-2015) peresentase perempuan sebagai tenaga profesional mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sebesar 45,75 % meningkat menjadi 46,03 %. Meningkatnya persentase perempuan sebagai tenaga profesional menandakan bahwa keterlibatan perempuan dalam mengambil keputusan dan partisipasi dalam perekonomian semakin bisa disejajarkan dengan laki-laki.

Sumbangan pendapatan perempuan dalam pendapatan kerja juga mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu lima tahun tersebut. Pada tahun 2011 capaian indikator tersebut sebesar 34,16 % dan naik menjadi 36,03 % pada tahun 2015. Besarnya pendapatan perempuan tak terlepas dari besarnya lapangan kerja yang tersedia. Kurangnya lapangan kerja akan berdampak pada melebarnya kemiskinan dan pengangguran. Berdasarkan hasil riset kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, angka TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) di Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan pada tahun 2011. Dari angka 7,48 % menjadi 6,18 % menandakan terbukanya lapangan kerja baru yang bisa diakses oleh siapapun.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Riset ini dibutuhkan pemerintah untuk dijadikan acuan dalam pembukaan lapangan kerja baru. Pengangguran terdiri dari ketiadaan pekerjaan, tidak bekerja akan tetapi sedang mempersiapkan usaha, tidak memiliki pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, dan telah memiliki pekerjaan akan tetapi belum bekerja. TPT perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan TPT laki-

²⁴ Dr.H.Didiek Ahmad Supadie M. *Ekonomi Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. cetakan pe. PT.PUSTAKA RIZKI PUTRA; 2012.

laki. Capaian TPT perempuan pada tahun 2015 mencapai 6,37 % sedangkan laki-laki 6,07 %²⁵.

Usaha pengentasan fenomena kemiskinan ini dilakukan oleh pemerintah dengan besar harapan menciptakan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial tidak mungkin didapatkan dalam suasana keterpurukan, ketertinggalan dan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari tiga unsur utamanya. Yaitu : *pertama*, tingkatan (derajat sampai dimana permasalahan sosial yang ada dimasyarakat dapat dikekola), *kedua*, berapa banyak kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi dan *ketiga*, berapa besar kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat diperluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Desi Wasilah, Syamsuddin RS dan Ali Aziz dalam jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 1 No 2 Tahun 2016 Hlm 20-44 UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyebutkan “Kesejahteraan sosial didefinisikan oleh Friedlander (1980) yang dikutip dalam (Fahrudin, 2012:9) sebagai sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan instusi-instusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat²⁶”.

C. Strategi coping (tindakan individu untuk menghilangkan stress) ekonomi

Untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih tinggi diperlukan adanya strategi dalam pencapaiannya. Ramadhan Prasetya Wibawa dan Liana Vivin Wihartanti dalam Jurnalnya yang berjudul “*Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa GESI Kabupaten Sragen*” mendefinisikan Strategi sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu

²⁵ PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 8 TAHUN 2019 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 1 TAHUN 2015 TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK TAHUN 2015-2019. Hlm. 45

²⁶ Desi Wasilah, dkk. “*Efektivitas Modal Usaha Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Terhadap peningkatan Ekonomi Keluarga*” Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 1 No 2 Tahun 2016 Hlm 20-44 UIN Sunan Gunung Djati Bandung

tertentu²⁷. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* artinya komandan militer. Karena pada awalnya kata strategi digunakan dalam militer saja sebelum dikembangkan ke bidang-bidang cabang ilmu yang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Jadi strategi adalah cara mencapai tujuan dengan memformulasikan rumusan-rumusan yang akan diterapkan.

Dalam keberhasilan penyusunan strategi harus memperhatikan peluang dan taktik yang akan diterapkan. Seringkali masyarakat umum menyamakan term taktik dengan term strategi. Padahal kedua term tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri.

Taktik dapat diartikan dengan kemampuan menerapkan strategi yang dicanangkan sebelumnya. Taktik memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih sedikit. Taktik merupakan rentetan pelaksanaan pekerjaan dari suatu strategi agar tercapai tujuan yang diinginkan. Jadi taktik adalah menerapkan soft skill yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan strateginya.

Sedangkan istilah *coping* adalah perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi dalam kondisi yang penuh stress. Menurut Haber dan Runyon coping adalah semua bentuk perilaku dan pikiran baik positif atau negatif yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stress²⁸.

Stress merupakan tekanan psikologis individu yang kurang baik sebab terjadinya masalah tertentu. Stress juga akan mempengaruhi fisiologis individu jika dibiarkan dan tidak menemukan solusinya. Tentunya individu tidak akan mengalami keadaan seperti ini yang berlarut-larut jika individu mampu mengatasinya dengan baik. Tindakan individu untuk menghilangkan stress semacam ini dinamakan *strategi coping*.

Strategi coping sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial dan lain-lain sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan

²⁷ Ramadhan Prasetya Wibawa L vivin W. *Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga Di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen*. e-ISSN 2442-9449. 2018;6(2):57-62.

²⁸ Maryam S. *Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya*. JURKAM J Konseling Andi Matappa. 2017;1(2):101. doi:10.31100/jurkam.v1i2.12

masalahnya²⁹. *strategi coping* memiliki tujuan supaya individu bangkit dari keterpurukan yang dirasa menekan, membebani dan membelit.

Strategi coping menurut Lazarus dan Folkman dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1) *Strategi coping* berfokus pada masalah.

Yaitu suatu tindakan yang diarahkan pada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Perilaku *coping* yang berpusat pada masalah cenderung dilakukan jika individu merasa bahwa sesuatu yang konstruktif dapat dilakukan terhadap situasi tersebut atau ia yakin bahwa sumberdaya yang dimiliki dapat mengubah situasi. Contoh penelitian yang dilakukan oleh Ninno *et al.* (1998), yakni *strategi coping* yang digunakan rumah tangga dalam mengatasi masalah kekurangan pangan akibat banjir besar di Bangladesh adalah *strategi coping* berpusat pada masalah yaitu melakukan pinjaman dari bank, membeli makanan dengan kredit, mengubah perilaku makan dan menjual aset yang masih dimiliki. Yang termasuk *strategi coping* berfokus pada masalah adalah

- a) *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah. Contohnya, seseorang yang melakukan *Planful problem solving* akan bekerja dengan penuh konsentrasi dan perencanaan yang cukup baik serta mau merubah gaya hidupnya agar masalah yang dihadapi secara perlahan-lahan dapat terselesaikan.
- b) *Confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat resiko yang harus diambil. Contohnya, seseorang yang melakukan *Confrontative coping* akan menyelesaikan masalah dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku walaupun kadang kala mengalami resiko yang cukup besar.

²⁹ Maryam S. *Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya*. JURKAM J Konseling Andi Matappa. 2017;1(2):101. doi:10.31100/jurkam.v1i2.12

c) *Seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. Contohnya, seseorang yang melakukan *Seeking social support* akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain diluar keluarga seperti teman, tetangga, pengambil kebijakan dan professional, bantuan tersebut bisa berbentuk fisik dan non-fisik.

2) *Strategi coping* berfokus pada emosi.

Yaitu melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah *stressor* secara langsung. Perilaku *coping* yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut. Contohnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ninno *et al* (1998), yakni *strategi coping* yang digunakan rumah tangga dalam mengatasi masalah pangan akibat banjir besar di Bangladesh berpusat pada emosi adalah pasrah menerima apa adanya, berdoa dan mengharapakan bantuan, simpati dan belas kasihan dari masyarakat dan pemerintah. Yang termasuk *strategi coping* berfokus pada emosi adalah

- a) *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius. Contohnya, seseorang yang melakukan *Positive reappraisal* akan selalu berfikir positif dan mengambil hikmahnya atas segala sesuatu yang terjadi dan tidak pernah menyalahkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang masih dimilikinya.
- b) *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Contohnya, seseorang yang melakukan *Accepting responsibility* akan menerima segala sesuatu yang terjadi saat ini sebagaimana mestinya dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang dialaminya.
- c) *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan. Contohnya, seseorang

yang melakukan *coping* ini untuk penyelesaian masalah akan selalu berfikir sebelum berbuat sesuatu dan menghindari untuk melakukan suatu tindakan secara tergesah-gesah.

- d) *Distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini dalam penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang kurang peduli terhadap persoalan yang sedang dihadapi bahkan mencoba melupakannya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.
- e) *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi. Contohnya, seseorang yang melakukan *coping* ini untuk penyelesaian masalah, terlihat dari sikapnya yang selalu menghindar dan bahkan seringkali melibatkan diri kedalam perbuatan yang negatif seperti tidur terlalu lama, minum obat-obatan terlarang dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain

Strategi coping ekonomi menjadi jalan keluar perempuan kepala keluarga jika mampu memahami dan menerapkan dalam kehidupannya. Penerapan *strategi coping* ekonomi dapat bervariasi tergantung sumberdaya individu yang dimiliki. Menurut Lazarus dan Folkman *strategi coping* tergantung pada sumberdaya, yaitu

- 1) Kondisi kesehatan
Sehat didefinisikan dengan status kenyamanan menyeluruh dari jasmani, mental, sosial dan tidak adanya penyakit atau kecacatan. Kesehatan jasmani berarti sehat raga, kesehatan mental berarti sehat pikiran dan perasaan, kesehatan sosial berarti sehat berinteraksi dengan lingkungan. Kondisi kesehatan ini dibutuhkan dalam *coping* ekonomi sebagai alat memecahkan berbagai permasalahan.
- 2) Kepribadian
Yaitu perilaku yang dapat diamati dan mempunyai ciri-ciri biologi, sosiologi dan moral yang khas baginya yang dapat membedakannya dari kepribadian yang lain. Pendapat lain menyebutkan kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri seseorang. Biasanya kepribadian diperoleh oleh individu semasa kecil faktor lingkungan atau keluarga. Contoh kepribadian untuk menyelesaikan pekerjaan dengan rasa tanggung jawab atau bekerja

team, tidak mudah emosi dan tersinggung, selalu optimis dan memandang perkara yang mudah untuk diselesaikan. Menurut Maramis kepribadian dapat digolongkan menjadi dua. Yaitu *introvert* adalah orang yang suka memikirkan diri sendiri, banyak fantasi, mudah merasakan kritikan, menahan ekspresi emosi, mudah tersinggung dalam diskusi, suka membesarkan kesalahannya, analisis dan kritik terhadap diri sendiri dan pesimis. *Ekstrovert* adalah orang yang melihat kenyataan dan keharusan, tidak mudah merasakan kritikan, ekspresi emosinya spontan, tidak begitu merasakan kegagalan, tidak banyak mengadakan analisis dan kritik terhadap diri sendiri, terbuka, suka berbicara dan optimis.

3) Konsep diri

Yaitu semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian seseorang yang diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Misalnya orang tua yang berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya walaupun dalam keadaan yang tidak mampu hingga ia berusaha keras untuk mencarikan biaya untuk anak-anaknya.

4) Dukungan sosial

Yaitu adanya keterlibatan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Individu melakukan tindakan kooperatif dan mencari dukungan dari orang lain karena sumberdaya sosial menyediakan dukungan emosional, bantuan nyata dan bantuan informasi.

5) Asset ekonomi

Yaitu sumberdaya atau kekayaan yang dimiliki keluarga. Suatu keluarga yang mempunyai asset ekonomi akan mudah dalam melakukan *coping* untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keluarga yang mempunyai asset ekonomi berupa tanah, sawah, perusahaan, dan lain-lain cenderung lebih sejahtera dibanding dengan keluarga yang tidak mempunyai asset ekonomi keluarga³⁰.

³⁰ Maryam S. *Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya*. JURKAM J Konseling Andi Matappa. 2017;1(2):101. doi:10.31100/jurkam.v1i2.12

D. Gender dan teori feminis

Berawal dari kultur masyarakat yang menempatkan kelompok perempuan dibawah laki-laki, lahir ketidakadilan sosial. Perempuan yang memiliki peran domestik dalam keluarga menghambat perannya sebagai hak asasi publik dalam bersuara dan berkarya. Sehingga stereotip atau pelabelan perempuan sangat bergantung terhadap laki-laki adalah benar. Pelabelan ini mengakar kuat dalam masyarakat sehingga isolasi dunia kerja dan politik didominasi oleh golongan laki-laki.

Dewasa ini, peran perempuan dalam pergaulan sosial yang memunculkan sekat-sekat sosial telah direposisi dengan teori persamaan gender. Teori gender muncul untuk merekonstruksi hubungan laki-laki dan perempuan secara universal untuk membuka peluang yang sama menggeluti berbagai bidang kehidupan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender laki-laki atau perempuan³¹.

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin atau sexualitas. Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender memiliki arti yang lebih luas dari pada jenis kelamin atau sexualitas. Jenis kelamin atau sexualitas merupakan pandangan anatomi biologis sains menangkap dan mendefinisikan perbedaan laki-laki dan perempuan seperti laki-laki memiliki penis, jakun, memproduksi sperma dan memiliki testis. Sedangkan perempuan memiliki vagina, payudara, rahim dan sel telur (ovum). Artinya secara biologis laki-laki dan perempuan tidak bisa dialih fungsikan atau ditukarkan sebab bersifat kodrati pemberian dari Tuhan.

Sejak lahir perempuan dibekali sepasang kromosom X sedangkan laki-laki hanya tunggal. Kromosom X mengandung sekitar 1.100 gen yang selain berperan penting dalam pengaturan hormone, juga dalam fungsi vital tubuh lainnya. Mulai dari pembekuan darah, metabolisme, hingga perkembangan janin. Sedangkan kromosom Y hanya mempunyai kurang dari 100 gen. fungsi utamanya hanya untuk pembentukan dan perkembangan testis dan hormonalnya³².

Sedangkan gender berkonsentrasi pada pemahaman non-biologis antara laki-laki dan perempuan seperti perkembangan sosial, budaya, nilai, perilaku, mentalitas,

³¹ Alfian Rokhmansyah, S.S. MH. *PENGANTAR GENDER DAN FEMINISME Pembahasan Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca; 2016.

³² MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA. *PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 8 TAHUN 2019 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 1 TAHUN 2015 TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PER.*; 2019.

emosi dan lain-lain. Gender memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat. Dengan adanya persamaan gender dunia pendidikan, kesehatan, dunia kerja, dunia politik dan fasilitas publik lainnya dirasakan oleh perempuan dengan kedudukan setara laki-laki dan bebas bertindak secara otonom.

Dihadapan hukum positif pun laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagaimana Undang-Undang Dasar 45 pasal 27 dan 28H ayat (2) menyebutkan

“segala warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”³³.

“setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”³⁴.

Pembentukan identitas gender mengarahkan individu berperilaku sebagaimana mestinya sebagai kodrat manusia laki-laki atau perempuan. Identitas inilah yang melahirkan sifat yang dimiliki individu berbeda-beda. Seperti contoh perempuan yang memiliki tugas reproduksi harus melahirkan anak dan merawatnya dituntut untuk memiliki sifat halus, penyayang, sabar, perhatian dan keibu-ibuan. Sedangkan laki-laki yang dituntut untuk menghidupi dan melindungi dituntut untuk memiliki sifat tanggungjawab, kuat, jantan, perkasa dan pekerja keras. Berdasarkan itulah dikonstruksikan sesuai dikotomi sifatnya yang melekat muncul istilah feminim dan maskulin.

Secara alamiah kultur masyarakat yang memandang perempuan berada satu tingkat dibawah laki-laki. Sebab berdasarkan sifatnya perempuan lemah dan butuh perlindungan memunculkan steriotip masyarakat bahwa perempuan bergantung pada laki-laknya. Klaim ini pada dasarnya akan merugikan perempuan sebab tersubordinasi dari lingkungan. Pandangan perempuan feminim yang bersifat lemah lembut, tidak bisa mandiri dan pasif akan muncul stigma negative masyarakat jika perempuan tersebut akan lemah dan tak berdaya jika ditinggal oleh laki-laki.

³³ UUD 45 Pasal 27

³⁴ UUD 45 Pasal 28H ayat (2)

Peran yang menempel pada laki-laki atau perempuan akan menciptakan kerangka berfikir yang inheren. Perempuan dengan feminimnya akan memerankan perannya sebagai ibu rumah tangga dalam sektor domestik, seperti mencuci baju, membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak, menyetrika dan tugas-tugas rumah yang lain. Sedangkan peranan laki-laki sebagai sifat maskulin memposisikan dirinya sebagai peran yang lebih leluasa dalam sektor publik, seperti mencari nafkah, aktif dalam politik, aktif dalam organisasi dan tugas-tugas sosial lainnya. Hal ini sesuai dengan sifat dan karakter setiap individu berjenis kelamin dalam memposisikan tugasnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya : *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).*

Laki-laki yang memiliki sifat maskulin dalam rumah tangga menjadi kepala rumah tangga sebagaimana budaya memposisikan dan perempuan sebagai orang kedua setelah laki-laki dalam rumah tangga. Teori ini secara tidak sadar memunculkan persepsi bahwa laki-laki bersifat mendominasi dan perempuan bersifat pasif ter subordinasi dalam lingkungannya.

Seperti pendapat Abu al-Fida' Imad al-Din Isma'il ibn Abi Hafs Syihab al-Din 'Umar ibn Katsir ibn al-Dara' al-Quraysyi al-Dimisyki dalam karangannya Tafsir Ibn Katsir disebutkan

يقول تعالى "الرجال قوامون على النساء" أي الرجل قيم على المرأة أي هو رئيسها وكبيرها والحاكم عليها ومؤدبها إذا عوجت "بما فضل الله بعضهم على بعض" أي لأن الرجال أفضل من النساء والرجل خير من المرأة ولهذا كانت النبوة مختصة بالرجال

وكذلك الملك الأعظم لقوله صلى الله عليه وسلم "لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة" رواه البخاري من حديث عبدالرحمن بن أبي بكر عن أبيه وكذا منصب القضاء وغير ذلك³⁵

Beliau menuturkan bahwa laki-laki adalah pemimpin, senior, hakim dan pendidik bagi perempuan. Laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga beralasan "بما فضل الله بعضهم على بعض" أي لأن الرجال أفضل من النساء artinya laki-laki lebih diberikan keutamaan dari pada perempuan.

Identitas gender akan berubah sesuai kondisi dan lingkungan masyarakat. Terjadi bias gender yang berdubliksi menjadi satu peranan seperti contoh perempuan yang ditinggal mati suaminya atau laki-laki yang ditinggal mati isterinya, ia akan berdubliksi menjadi dua gender maskulin dan feminim.

Isu penyeteraan gender akan terus diperdebatkan karena mengandung persepsi positif dan negative. Kalangan akademik dan non-akademik yang bergabung dalam organisasi perempuan akan menyuarakan suaranya demi mendapatkan keadilan yang menyeluruh. aplikatif persepsi negatif jika perempuan tidak mendapatkan kesamaan dalam ruang publik akan melanggengkan rantai perempuan miskin jika ditinggal mati, ditinggal cerai atau suami yang sakit seumur hidup. Ketidak punya pengalaman dan skill dalam sektor publik akan menjadikan perempuan yang pasif dan mati.

Dalam struktur keluarga, stigma masyarakat dalam memandang keluarga yang dikepalai oleh perempuan merupakan hal yang tabu, menyalahi kodrat dan tidak normal. Yang dianggap normal adalah kepala keluarga yang dipegang oleh laki-laki meskipun menderita penyakit yang lama dan tidak bisa melakukan apapun. Ini merupakan konstruksi sosial yang telah mengejawantah dalam budaya masyarakat Indonesia yang berpihak kepada laki-laki.

Realitas sosial dikalangan masyarakat Indonesia yang menyebutkan pengalihan nama perempuan (isteri) menjadi nama laki-laki (suaminya) dengan tambahan kata - *ibu* seperti contoh bu iwan (isteri dari pak iwan). Realitas semacam ini merupakan symbol terdegradasinya perempuan dalam budaya Indonesia. Hal ini menjadikan ketimpangan gender yang mengakibatkan tersisihnya peran perempuan dalam rana publik. Seberapapun besar gaji seorang perempuan dalam membantu ekonomi keluarga

³⁵ <https://syariah.uin-malang.ac.id/38-2/>

akan dianggap sebagai tambahan bukan pokok karena peranannya secara biologis sebagai reproduksi.

Gadis Gladya Soempena menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul “*Gerakan Women to Drive Sebagai Bentuk Aktivisme Digital dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi*” Mary Wollstonecraft salah satu tokoh feminis liberal menyatakan yang paling dibutuhkan oleh perempuan adalah *personhood* atau kepribadian. Perempuan harus menganggap dirinya sebagai subyek, bukan obyek. Dalam artian perempuan adalah kepribadian rasional yang bermartabat dan memiliki kemerdekaan dalam tindakannya. Konsep *sexual equality* atau kesetaraan gender liberal mempunyai tujuan membebaskan perempuan dari peranan gender sebebaskan-bebasnya tanpa memandang lagi status jenis kelaminnya³⁶.

Feminis liberal menolak kepribadian perempuan diintervensi oleh negara secara detail kecuali dalam rana publik. Pandangan liberal dalam mengintervensi kepribadian individu perempuan terbagi menjadi dua pandangan, yaitu liberalis klasik dan liberalis egalitarian. Dalam pandangan liberal klasik negara diharapkan dapat menjamin dan melindungi hak-hak sipil seperti hak milik, hak berpendapat, hak pilih, kebebasan beragama dan hak memperoleh pendidikan. Sedangkan liberalis egalitarian memandang negara harus fokus pada keadilan ekonomi daripada hak sipil seperti pemerataan pembukaan lapangan kerja, pemerataan bantuan dan program-program pemerintahan.

Jhon Stuart Mill dan Harriet Taylor menegaskan, jika suatu masyarakat ingin mewujudkan kesetaraan gender, maka masyarakat tersebut harus memberikan perempuan hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang sama dengan yang dimiliki laki-laki³⁷. Berdasarkan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia dalam kurun waktu tahun 2011-2015 mengalami peningkatan dari 89,52 pada tahun 2011 menjadi 91,03 pada tahun 2015.

Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah suatu indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendidikan,

³⁶ Soempena GG. Gerakan Women to Drive sebagai bentuk Aktivisme Digital dalam mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi. Published online 2018:1-95.

³⁷ *Ibid*

kesehatan dan pendapatan dengan deskripsi capaian terpilah antara laki-laki dan perempuan. Berikut tabel Indeks Pembangunan Gender (IPG) menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2015

No	Provinsi	Indeks Pembangunan Gender (IPG)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Aceh	89,30	90,32	90,61	91,50	92,07
2	Sumatera Utara	89,57	90,04	90,07	90,26	90,96
3	Sumatera Barat	92,82	92,98	93,02	94,04	94,74
4	Riau	85,74	86,29	86,74	87,62	87,75
5	Jambi	83,94	85,91	87,69	87,88	88,44
6	Sumatera Selatan	89,92	90,79	91,25	91,64	92,22
7	Bengkulu	89,47	90,51	90,55	91,02	91,38
8	Lampung	88,23	88,49	88,84	89,62	89,89
9	Kep.Bangka Belitung	87,1	87,54	87,73	87,74	88,37
10	Kepulauan Riau	92,11	92,23	92,81	93,20	93,22
11	DKI Jakarta	93,76	94,11	94,26	94,60	94,72
12	Jawa Barat	87,12	87,79	88,21	88,35	89,11
13	Jawa Tengah	90,92	91,12	91,5	91,89	92,21
14	D.I Yogyakarta	93,56	93,73	94,15	94,31	94,41
15	Jawa Timur	89,28	89,36	90,22	90,83	91,07
16	Banten	90,22	90,28	90,31	90,99	91,11
17	Bali	91,67	92,78	93,00	93,32	92,71
18	Nusa Tenggara Barat	87,60	88,85	89,44	90,02	90,23
19	Nusa Tenggara Timur	90,66	91,47	91,74	92,76	92,91
20	Kalimantan Barat	84,1	84,28	84,39	84,72	85,61
21	Kalimantan Tengah	88,11	88,13	88,47	89,33	89,25
22	Kalimantan Selatan	88,09	88,33	88,33	88,46	88,55
23	Kalimantan Timur	83,18	84,33	84,69	84,75	85,07
24	Kalimantan Utara	-	-	85,63	85,67	85,68
25	Sulawesi Utara	93,29	93,38	93,75	94,58	94,64
26	Sulawesi Tengah	91,70	91,77	91,84	92,69	92,25
27	Sulawesi Selatan	91,79	91,96	92,34	92,6	92,92

28	Sulawesi Tenggara	88,06	88,42	89,24	89,56	90,30
29	Gorontalo	84,19	84,54	84,57	85,09	85,87
30	Sulawesi Barat	87,6	87,9	88,56	89,19	89,52
31	Maluku	92,36	92,38	92,46	92,55	92,54
32	Maluku Utara	85,31	87,06	87,96	88,79	88,86
33	Papua Barat	81,24	81,57	81,72	81,92	81,99
34	Papua	74,99	76,42	77,61	78,57	78,52
Indonesia		89,52	90,07	90,19	90,34	91,03

Perbandingan angka IPG masing-masing provinsi dapat dijelaskan bahwa angka IPG 2015 tertinggi dicapai oleh Sumatera Barat sebesar 94,74 diikuti oleh DKI Jakarta sebesar 94,72 dan Sulawesi Utara sebesar 94,64. Hal ini menunjukkan bahwa baiknya pembangunan manusia di provinsi tersebut, diikuti dengan kesetaraan pembangunan antara perempuan dan laki-laki³⁸.

E. Resiliensi *headed female*

Resiliensi adalah teori yang telah dikembangkan dalam konteks psikopatologi perkembangan dan diwarnai oleh perspektif ekosistem, teori stress serta coping. Pada kurun waktu 1955-1985 M Werner melakukan penelitian longitudinal pada anak-anak suku Kauai, Hawai'i yang hidup dalam masyarakat yang memprihatinkan. Hidup dalam kondisi orang tua yang alkoholik, gangguan mental dan tidak memiliki pekerjaan. Werner mencatat bahwa dua pertiga dari anak yang tumbuh dalam situasi yang demikian buruk akan menjadikan karakter yang destruktif setelah berusia lebih dari 10 tahun, tidak memiliki pekerjaan, penyalagunaan obat terlarang dan menjamurnya kehamilan diluar nikah³⁹.

Namun, tidak semua demikian. Terdapat kelompok kecil diantara anak-anak tersebut justru menunjukkan kondisi yang berbeda. Sepertiga dari mereka tidak berkarakter destruktif yang disebut oleh werner sebagai anak-anak resilien. Penelitian Werner yang dipublikasikan pada tahun 1970an dengan menggunakan istilah *resilience*

³⁸ PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 8 TAHUN 2019 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 1 TAHUN 2015 TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK TAHUN 2015-2019. Hlm. 15-17.

³⁹ Dr. Wiwin Hendriani, M.Si. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. (PRENADAMEDIA GROUP: Jakarta Timur, 2018) Hlm.18

inilah kemudian menjadi stimulus awal perkembangan dan penelitian tentang resiliensi oleh para ilmuwan-ilmuwan selanjutnya.

Pada tahun 1980an resiliensi semakin berkembang dengan beragam penelitian dan pembahasan teoritik. Masten melakukan studi pada anak yang diasuh oleh ibu yang menderita skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan mental yang terjadi dalam jangka panjang dengan gejala halusinasi, delusi atau waham, kekacauan berpikir dan perubahan perilaku.⁴⁰ Anak-anak tersebut tidak memperoleh pengasuhan yang baik dan menyenangkan berbeda dengan anak-anak yang diasuh oleh ibu yang sehat, sehingga berdampak pada pola perkembangannya. Namun diantara anak tersebut terdapat sebagian kecil tetap tumbuh dengan sehat dan berprestasi. Kondisi ini menstimulasi Masten untuk berusaha memahami lebih jauh respons yang beragam terhadap kesulitan dan tekanan, khususnya terhadap individu yang dikategorikan sebagai resilien⁴¹.

Dalam konteks ini, resiliensi dibutuhkan oleh perempuan yang menjadi kepala keluarga sebab kematian, perceraian, pisah akibat bekerja diluar kota atau negara, penyakit yang berkepanjangan ataupun sebab bencana alam yang tidak dapat dihindarkan untuk bangkit dan menyesuaikan dengan keadaan hidup barunya.

Resiliensi dibutuhkan oleh perempuan sebagai kepala keluarga sebab dengan keadaan barunya yang harus diterima dan dihadapi mampu menciptakan strategi dan teknik dalam memenuhi keadaan ekonomi keluarganya. Tak hanya itu, kesinambungan dengan keadaan anak-anaknya yang berhak mendapatkan pendidikan harus mampu dijalankan dengan optimal.

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*Adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupan. Menurut Sibert resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang terjadi dalam perkembangannya⁴².

⁴⁰ <https://www.alodokter.com/skizofrenia>

⁴¹ Dr. Wiwin Hendriani, M.Si. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. (PRENADAMEDIA GROUP: Jakarta Timur, 2018) Hlm.19

⁴² Pratiwi AC. Hubungan Coping dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin. *J Psikol*. 2016;12.

Menurut Reivich dan Shatte resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif.

Resiliensi bukan *trait* yang bersifat statis yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir atau secara otomatis bertahan dalam diri seseorang setelah sekali ia berhasil mencapainya. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Perkins dan Caldwell serta Garnezy yang menyampaikan bahwa resiliensi bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu, namun merupakan hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu⁴³.

Cicchetti dan Rogosch menyatakan bahwa terdapat dua komponen yang harus ada dalam mengidentifikasi resiliensi, yaitu *pertama*, paparan dari situasi yang sulit dan menekan, hambatan atau ancaman yang berat dalam hidup individu. *Kedua*, penyesuaian positif individu terhadap situasi tersebut. Luthar juga menyatakan bahwa resiliensi akan dapat diketahui ketika individu berhadapan dengan hambatan atau kesulitan yang signifikan, dimana ia kemudian mampu menunjukkan adaptasi positif terhadap hambatan/kesulitan tersebut.⁴⁴

Berikut rangkuman definisi resiliensi menurut para ahli⁴⁵

Ahli	Definisi
Rutter (1987)	Hasil dari upaya mengelola berbagai resiko (hal-hal yang tidak menyenangkan: hambatan,persoalan, konflik, dsb) dan bukan dari upaya untuk menghindari risiko-resiko tersebut.
Lazarus (1993)	Koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan.
Egeland,dkk (1993)	Kapasitas untuk berhasil dalam beradaptasi, berfungsi secara positif atau kompeten,khususnya ketika berhadapan

⁴³ Dr.Wiwin Hendriani, M.Si. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. (PRENADAMEDIA GROUP: Jakarta Timur, 2018) Hlm.23

⁴⁴ *ibid*

⁴⁵ *ibid*

	dengan situasi/kondisi yang berisiko tinggi, stress kronis, trauma dan sebagainya.
Garmezy (1994)	Keterampilan, kemampuan, pengetahuan dan insight yang terakumulasi sepanjang waktu dan tampak sebagai kekuatan individu untuk menghadapi berbagai macam tantangan atau kesulitan.
Fonagi,dkk (1994)	Kondisi perkembangan yang normal dibawah kondisi-kondisi yang sulit.
Werner (1995)	Hasil perkembangan yang baik pada individu dengan status yang berisiko tinggi, kondisi yang sembuh dari trauma karena adanya kompetensi yang menetap/berkelanjutan ketika dibawah kondisi stress.
Kaplan,dkk (1996)	Kapasitas untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan.
Wolin dan Wolin (1999)	Proses berjuang saat berhadapan dengan kesulitan, masalah atau penderitaan.
Grotberg (1999)	Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.
Luthar,dkk (2000)	Proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi yang sulit, mengandung bahaya maupun hambatan yang signifikan.
Reivich dan Shatte (2002)	Kemampuan individu untuk merespon kondisi <i>adversity</i> atau trauma yang dihadapi dengan cara yang sehat dan produktif.
Richardson (2002)	Proses koping terhadap stressor, kesulitan, perubahan maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif.
HeavyRunner dan Marshall (2003)	Kapasitas manusia yang natural untuk mengarahkan pada kehidupan yang baik.
Greene,dkk (2003)	Kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri atau kapasitas untuk memelihara

	kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor dalam hidup.
Ungar (2004)	Kapasitas individu untuk tetap sehat ditengah-tengah kondisi yang secara kolektif dipandang sulit dan menekan.
Meichenbaum (2008)	Proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Terdapat 7 aspek resiliensi yaitu *Pertama*, regulasi emosi. Yaitu kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. *kedua*, pengendalian impuls. Yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. *ketiga*, optimisme. Yaitu individu yang optimis, optimisme adalah ketika individu melihat bahwa masa depannya cemerlang. *keempat*, Casual analisis, yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang perempuan kepala rumah tangga hadapi. *kelima*, empati. Yaitu dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. *keenam*, self efficacy. Yaitu hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. Self efficacy merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *ketujuh*, Reaching out. Yaitu kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpah⁴⁶.

Dari sisi psikologis, perempuan diyakini lebih memperhatikan pola hidup sehat dibandingkan laki-laki. Perempuan juga diyakini sebagai pribadi yang ulet, disiplin, peduli, memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi. Pengetahuan dalam sisi psikologisnya, perempuan akan menjadi lebih mapan jika ditunjang dengan memiliki pendidikan yang berkualitas dan skill yang mumpuni.

Pendidikan yang berkualitas merupakan modal dasar yang akan menentukan dimana dia bisa berkecimpung didunia kerja dengan professional. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kemajuan pembangunan suatu bangsa. Tentunya, hal itu tidak menutup kemungkinan pendidikan dapat diakses oleh siapapun. Berdasarkan

⁴⁶ Wahidah EY. *Pembinaan Masyarakat Pada Perempuan Tulang Punggung Keluarga Dengan Strategi Koping Mekanisme Dalam Upaya Peningkatan Resiliensi* .pdf. *J Pengemb Masy Islam*. 2019;3:6-7.

hasil informasi dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia Rata-rata Lama Sekolah (RLS) selama periode 2011-2015 penduduk laki-laki masih lebih tinggi dari penduduk perempuan. Pada tahun 2011 penduduk laki-laki sebesar 7,98 tahun dan perempuan 6,96 tahun. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan dengan nilai 7,35 tahun untuk penduduk perempuan dan 8,35 tahun untuk penduduk laki-laki.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun keatas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung RLS dibutuhkan informasi berupa partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah/ sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki dan tingkat/kelas tertinggi yang pernah/ sedang diduduki. Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki nilai terkecil RLS nya dibandingkan dengan Jawa Timur dan Jawa Barat. Pada tahun 2015 Jawa Tengah berada diangka 6,50 untuk penduduk perempuan dan 7,59 untuk penduduk laki-laki tertinggal telak dari Jawa Barat yang berada diangka 7,35 untuk penduduk perempuan dan 8,36 untuk penduduk perempuan⁴⁷.

F. Pemberdayaan *headed female*

Istilah pemberdayaan yang terjemahan dari *empowerment* merupakan hasil pemikiran dan telaah pikiran manusia dan kebudayaan barat (eropa) mulai muncul sekitar dekade 70-an dan dipermasalahkan dan berkembang pada dekade 80-an dan dekade 90-an sampai pada akhir abad 20. Pemberdayaan muncul sebagai tema yang vital terutama gerakan demokratisasi, partisipatoris, emansipatif termasuk gerakan perempuan, gerakan golongan marjinal dan tertindas hasil dari pertumbuhan masyarakat *new populism* dan gerakan-gerakan progresif untuk perdamaian dan keadilan sosial.

Menurut Mulyana dan Sudjana memberikan batasan pemberdayaan (*empowering*) dipandang dari hasilnya sebagai “*people gaining and understanding of and control over social, economic and or political forces in order to improve their standing in society*”. Batasan ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses

⁴⁷ PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 8 TAHUN 2019 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 1 TAHUN 2015 TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK TAHUN 2015-2019.

pemberdayaan yaitu masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol daya-daya sosial, ekonomi dan politik agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat⁴⁸.

Menurut Sumaryadi konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketertekanan, ketidak mampuan, ketidak berdayaan, kehilangan, ketiadaan otoritas, keterpinggiran, ketersisihan, kebangkitan dari kekalahan dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan/ *powerless*.

Fokus dari pemberdayaan adalah memberikan pemahaman dan peningkatan kemampuan untuk berubah, berkembang dan memperbaiki keadaan lebih baik dari sebelumnya dengan memberikan motivasi, keterampilan, *softskill* dan pengetahuan untuk merubah kehidupannya. Menurut Suharto pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.

Menurut Onny S.Priyono dan Pranarka dalam Roesmidi & Risyanti bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya, yang merupakan makna ke venderungan *primer*. Sedangkan kecenderungan yang *kedua*, atau *sekunder* menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog⁴⁹.

Obyek dari pemberdayaan sendiri meliputi kelompok golongan lemah seperti kepala keluarga perempuan miskin, cacat fisik dan cacat psikologis, golongan marjinal seperti tuna wisma, gelandangan dan pengamen jalanan. Pemberdayaan memiliki tujuan untuk merubah keadaan sosial menjadi lebih baik dengan memberikan program semacam penyuluhan, pelatihan, pembinaan atau pemberian modal, sehingga golongan

⁴⁸ Lutfiansyah DY. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Kemandirian Berwirausaha. *J Pendidik Luar Sekol*. 2009;4(2).

⁴⁹ Wasilah D, Azis A, Usaha M. Efektivitas Modal Usaha Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga. 2016;1(November).

lemah atau marjinal akan bangkit dari keterpurukan dan merasa diperhatikan oleh negara.

Dalam dokumen RPJMN Tahun 2015-2019 kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia, arah kebijakan dan strategi nasional dalam upaya meningkatkan peranan dan keterwakilan perempuan dalam politik dan pembangunan, melindungi perempuan dan anak serta kelompok marjinal adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan diberbagai bidang pembangunan melalui :
 - a. Peningkatan pemahaman dan komitmen para pelaku pembangunan tentang pentingnya pengintegrasian gender dalam berbagai tahapan, proses dan bidang pembangunan ditingkat nasional maupun daerah
 - b. Penerapan perencanaan dan penganggaran yang responsif gender (PPRG) di berbagai bidang pembangunan ditingkat nasional dan daerah
 - c. Peningkatan pemahaman masyarakat dan dunia usaha tentang pentingnya kesetaraan gender
2. Meningkatkan peran perempuan dibidang politik melalui :
 - a. Penguatan pelaksanaan kebijakan afirmatif tentang pemenuhan
 - b. Minimal 30% keterwakilan perempuan dalam parlemen dan kepengurusan partai politik
 - c. Peningkatan fasilitas bagi partai politik untuk pemenuhan minimal 30% keterwakilan perempuan sebagai calon anggota legislatif sebagai prasyarat keikutsertaan dalam pemilihan umum legislative
 - d. Peningkatan kapasitas perempuan, termasuk perempuan dari kelompok marjinal dan rentan, dalam rangka pemenuhan hak politik termasuk sebagai kader atau calon anggota legislatif serta sebagai pengambil keputusan dilembaga eksekutif dan yudikatif
 - e. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keterwakilan perempuan dalam partai politik dan sebagai anggota legislatif
 - f. Peningkatan pemahaman dan komitmen para pengambil keputusan tentang pentingnya peran perempuan dalam berbagai tahapan dan proses pembangunan disemua bidang
 - g. Pembangunan jaringan antar kelompok perempuan Indonesia

3. Meningkatkan pemenuhan hak perempuan dalam ketenagakerjaan melalui :
 - a. Meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan termasuk masyarakat dan dunia usaha tentang perlindungan hak perempuan dalam ketenagakerjaan
 - b. Meningkatnya kualitas hidup perempuan pada kelompok masyarakat melalui pemberian pelatihan keterampilan dan bantuan alat
 - c. Menguatkan sistem data dan informasi perlindungan hak perempuan dalam ketenagakerjaan
 - d. Meningkatkan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan perlindungan hak perempuan dalam ketenagakerjaan⁵⁰.

Kemajuan suatu bangsa ditinjau dari pembangunan diberbagai lini kehidupan, salah satunya adalah pembangunan sosial dan kemandirian ekonomi. Tujuan pembangunan sosial sendiri yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, tindakan langkah dibutuhkan untuk merealisasikan wacana yang dibentuk melalui pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, penggunaan strategi pemberdayaan masyarakat dalam program pembangunan sosial mempunyai implikasi agar setiap kegiatan yang diciptakan bertumpu pada proses yang bersifat partisipatif (terakomodasinya aspirasi, terbuka pilihan-pilihan dan terlibatnya semua komponen masyarakat).

Tujuan pemberdayaan masyarakat menurut World Bank yang dikutip oleh Mardikanto dan Soebiato mensyaratkan hal-hal yang perlu diperhatikan untuk terjaminnya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang menyangkut: *Pertama*, perbaikan modal finansial berupa perencanaan ekonomi makro dan pengelolaan fiscal. *Kedua*, perbaikan modal fisik berupa prasarana, bangunan, mesin dan juga pelabuhan. *Ketiga*, perbaikan modal SDM berupa perbaikan kesehatan dan pendidikan yang relevan dengan pasar kerja. *Keempat*, pembangunan modal-sosial yang menyangkut keterampilan dan kemampuan masyarakat, kelembagaan, kemitraan, dan norma hubungan sosial yang lain. *Kelima*, pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) baik yang bersifat komersial maupun non-komersial bagi perbaikan hidup manusia

⁵⁰ PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 8 TAHUN 2019 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 1 TAHUN 2015 TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK TAHUN 2015-2019. Hlm. 104.

termasuk air bersih, energi, serat, pengelolaan limbah, stabilitas iklim dan beragam layanan penunjangnya⁵¹.

Di Indonesia terdapat program pemberdayaan perempuan kepala keluarga yang biasa disingkat dengan PEKKA. Program ini bermula dari rencana komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (KOMNAS Perempuan) yang ingin mendokumentasikan kehidupan para janda di wilayah konflik dan keinginan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merespon permintaan para janda korban konflik di Aceh untuk memperoleh akses sumber daya agar dapat mengatasi persoalan ekonomi dan trauma mereka pada akhir tahun 2000.

Data dasar sekretaris nasional PEKKA di 8 provinsi menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga umumnya berusia antara 20-60 tahun, lebih dari 38,8% buta huruf dan tidak pernah duduk dibangku sekolah dasar sekalipun, mereka menghidupi antara 1-6 orang tanggungan keluarga⁵². terdapat lima prinsip dasar dalam menerapkan program PEKKA yaitu partisipatif, fleksibel, pendampingan dan fasilitasi, berkelanjutan dan terdesentralisasi. Dari strategi yang digunakan program ini menjadi konsep pembangunan yang bersifat *bottom-up planning* yaitu sebuah konsep pembangunan yang mengedepankan masyarakat sebagai pemeran utama dalam proses pembangunan pada setiap tahap, tercakup didalamnya proses perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi pembangunan⁵³.

PEKKA memiliki misi terhadap pemberdayaan perempuan kepala keluarga yaitu

- a) Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga
- b) Membuka akses perempuan kepala keluarga terhadap berbagai sumberdaya penghidupan
- c) Membangun kesadaran kritis perempuan kepala keluarga baik terhadap kesetaraan peran, posisi dan status mereka maupun terhadap kehidupan sosial politiknya

⁵¹ Wasilah D, Azis A, Usaha M. Efektivitas Modal Usaha Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga. 2016;1(November).

⁵² *Ibid*

⁵³ Susanti E. Tingkat Keberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Kasus Pada Program Pekka Di Desa Dayah Tanah Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh). *J Agrisep Unsyiah*. 2013;14(2):44-53. doi:10.24815/agrisep.v14i2.2374

- d) Meningkatkan partisipasi perempuan kepala keluarga dalam berbagai proses kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya
- e) Meningkatkan kontrol perempuan kepala keluarga terhadap pengambilan keputusan mulai ditingkat rumah tangga hingga negara⁵⁴.

G. Kajian penelitian yang relevan

Kajian penelitian yang relevan dibutuhkan oleh penulis untuk memperjelas dan menegaskan perbedaan dan persamaan karya atau penulis lain dalam suatu pembahasan yang sama. Hal ini bertujuan untuk terhindar dari pengulangan, persamaan atau anggapan plagiasi penelitian karya ilmiah milik orang lain. Berikut perbedaan karya terdahulu yang mengkaji penelitian yang sama sebagai berikut :

1. Penelitian Asni

Penelitian Asni yang berjudul "*Perempuan Kepala Keluarga dan Pencari Nafkah di Pasar Baruga Kota Kendari Dalam Perspektif Hukum Islam*", Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Kendari Tahun 2015. Secara garis besar penelitian ini memfokuskan pada peran dan problematika yang dihadapi janda pasar baruga Kota Kendari sebagai kepala keluarga dengan ditinjau dari hukum islam (Maqasid As-Syariah)⁵⁵

Perbedaannya pada pembahasan dalam penulisan ini adalah penulis membahas tentang apa yang melatar belakangi kemiskinan pada *headed female* (kepala keluarga perempuan) di Tambak Lorok Kota Semarang dan Bagaimana strategi ekonomi kepala keluarga perempuan Tambak Lorok sebagai sumber ekonomi tunggal dalam keluarga ditinjau dari teori resiliensi. Sedangkan persamaan dalam pembahasan penelitian Asni dengan pembahasan penulis adalah strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi kepala keluarga perempuan dalam rumah tangga. Akan tetapi terdapat perbedaan perspektif yang digunakan.

2. Penelitian Evita Yuliatul Wahidah

Penelitian yang berjudul "*Pembinaan Masyarakat Pada Perempuan Tulang Punggung Keluarga Dengan Strategi Koping*"

⁵⁴ www.pekka.or.id

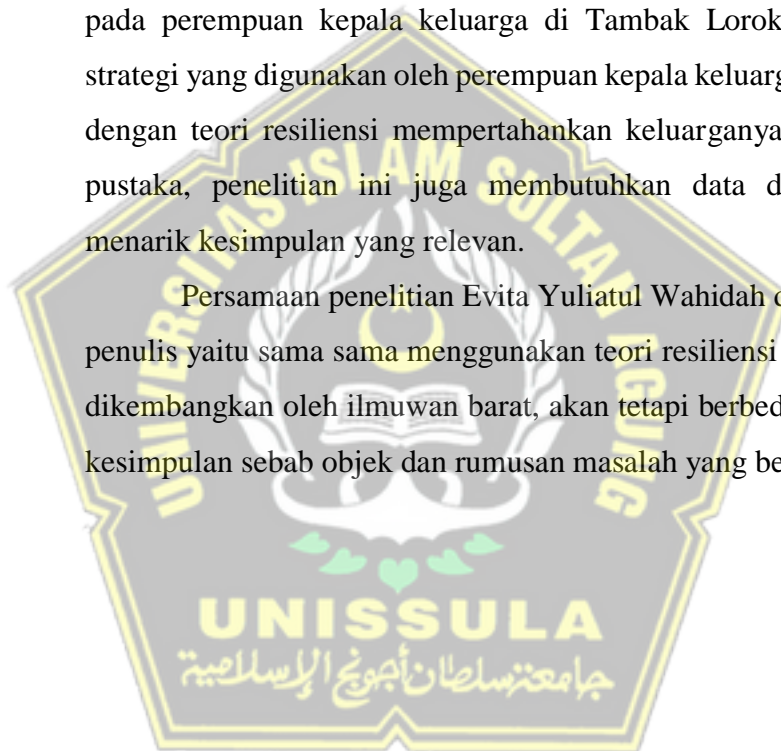
⁵⁵ Asni A. Perempuan Kepala Keluarga Dan Pencari Nafkah Di Pasar Baruga Kota Kendari Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Izzah J Hasil-Hasil Penelit.* 2018;12(2):67. doi:10.31332/ai.v12i2.641

Mekanisme Dalam Upaya Peningkatan Resiliensi”, STIT Muhammadiyah Bojonegoro dan Program Pasca Sarjana S3/Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019.

Secara garis besar bahwa penelitian Evita Yuliatul Wahidah berisi teori resiliensi dan koping yang dideskripsikan dengan kesimpulan yang mengarah pada tatanan praktis yaitu pembinaan perempuan dan pemberdayaan perempuan lebih lanjut⁵⁶. Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang tidak melalui data lapangan.

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis membahas tentang faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kemiskinan pada perempuan kepala keluarga di Tambak Lorok dan bagaimana strategi yang digunakan oleh perempuan kepala keluarga Tambak Lorok dengan teori resiliensi mempertahankan keluarganya. Selain tinjauan pustaka, penelitian ini juga membutuhkan data lapangan untuk menarik kesimpulan yang relevan.

Persamaan penelitian Evita Yuliatul Wahidah dengan penelitian penulis yaitu sama sama menggunakan teori resiliensi dan koping yang dikembangkan oleh ilmuwan barat, akan tetapi berbeda dalam menarik kesimpulan sebab objek dan rumusan masalah yang berbeda.



⁵⁶ Wahidah EY. Pembinaan Masyarakat Pada Perempuan Tulang Punggung Keluarga Dengan Strategi Koping Mekanisme Dalam Upaya Peningkatan Resiliensi. *Pengemb Masy Islam*. 2019;3.

BAB III

SOSIO-GEOGRAFIS TAMBAK LOROK

A. Geografis Tambak Lorok Kota Semarang

Tambak Lorok merupakan salah satu kelurahan yang bertempat di utara pesisir Kota Semarang. Belakangan ini, Tambak Lorok mendapatkan perhatian publik atas pengusuran lahan oleh pemerintah kota. Terjadi pro dan kontra dikalangan masyarakat Tambak Lorok atas kebijakan pemerintah kota menggusur dan merelokasikan tempat tinggal penduduk Tambak Lorok. Pasalnya, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dengan sumber daya alam yang tersedia dikawasan tersebut.

Secara geografis Tambak Lorok terletak di wilayah kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang dengan luas total 323,782 Ha yang terdiri dari 271,782 Ha lahan kering dan 52 Ha lahan basah (Tambak) dengan ketinggian 0,5 Mdpl dan 0-2% kemiringan berbatasan langsung dengan laut utara pulau jawa. Selain itu, Tambak Lorok juga mengalami penurunan tanah (*Land Subsidence*) sebesar 9-10 Cm/Tahun dan memiliki suhu 35° – 36° C dengan curah hujan 27,7-34,8 mm/tahun sehingga potensi hujan, banjir dan rob cukup tinggi⁵⁷.

Sebelah Utara Tambak Lorok berbatasan langsung dengan laut jawa, sebelah Selatan berbatasan dengan jalan arteri utara, sebelah barat berbatasan dengan PLTUG dan sebelah timur berbatasan langsung dengan kali banger. Pada tahun 2020 terdapat 10.702 jiwa. Dengan perincian 8.366 jiwa laki-laki dan 2.336 jiwa perempuan. Mata pencaharian masyarakat kelurahan Tanjung Mas mayoritas sebagai nelayan dengan jumlah 818 jiwa, wiraswasta dengan jumlah 1.820 jiwa, karyawan swasta dengan jumlah 8.654 jiwa, buruh harian lepas dengan jumlah 207 jiwa, buruh bangunan dengan jumlah 955 jiwa. Hampir sebagian besar nelayan dengan jumlah 818 jiwa berasal dari Tambak Lorok. Selain itu, masyarakat Tambak Lorok juga bekerja disektor wiraswasta (pedagang dan pengerajin hasil olahan laut seperti pembuatan ikan asin, ikan asap, terasi dan lain-lain), buruh pabrik dan buruh pengelolaan hasil laut.

Tambak Lorok terdiri dari 5 RW yaitu RW 12 – RW 16. Pada RW 12 – RW 15 disebut dengan Tambak Mulya sedangkan RW 16 disebut dengan Tambak Rejo.

⁵⁷ Profil Kelurahan Tanjung Mas

Masyarakat kota Semarang biasa mengenalnya dengan sebutan Tambak Lorok kampung nelayan karena berdekatan dengan pelabuhan Tanjung Mas dan mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Tambak Lorok berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tambak* dan *Lorok*. *Tambak* adalah kolam buatan yang biasanya terletak di daerah pantai untuk budidaya hewan akuakultur seperti ikan, udang dan kerang. Sedangkan *Lorok* sepadan dengan kata *jugruk* yang berarti longsor, luruh, runtuh dan tergerus. Namun *lorok* identik dengan turunnya ketinggian tanah kebawah atau disebut penurunan tanah (*land subsidence*).

Asal muasal penamaan Tambak Mulya dan Tambak Rejo terjadi pada tahun 1928 dimana kondisi kawasan tersebut masih rimbun dengan rerumputan dan alang-alang. Sebagian pendatang pada awalnya membuka lahan tersebut untuk dijadikan tambak karena lokasinya yang strategis berdekatan dengan laut dan pusat kota. Dengan adanya tambak tersebut, harapan masyarakat bisa menjadi sumber ekonomi yang cukup untuk menghidupi keluarganya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul nama Tambak Mulya dan Tambak Rejo yang berarti Mulya (mulia, bermartabat) dan Rejo (makmur)⁵⁸.

Pada awalnya Tambak Rejo dan Tambak Mulya dipisahkan oleh sungai banjir kanal timur yang dibuat oleh pemerintahan Belanda. Posisi sungai tersebut menjulang lurus memisahkan dua kawasan administratif. Sebelah timur sungai adalah kawasan administratif Demak dan sebelah barat sungai masuk kawasan administratif Kota Semarang. Tambak Rejo pada awalnya adalah bagian dari administratif Demak terbukti ditahun 1968 terdapat 6 rumah yang masih bersertifikat administratif Demak. Tambak Rejo terdapat di sebelah timur sungai sedangkan Tambak Mulya berada di sebelah barat sungai. Ditahun 1970 terjadi perluasan pelebaran wilayah kota Semarang sampai ke kali babon. Akhirnya kawasan Tambak Rejo yang dulunya ikut administratif Demak menjadi bagian administratif kota Semarang⁵⁹.

Awalnya Tambak Rejo beradministratif di kecamatan Genuk, kota Semarang. Namun setelah terjadinya pembelokan arah sungai banjir kanal timur akhirnya wilayah Tambak Rejo ikut administratif kelurahan Tanjung Mas kecamatan Semarang Utara.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan informan pada tanggal 11 Januari 2021

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Pak RW Bapak Slamet pada tanggal 11 Januari 2021

Pembelokan sungai banjir kanal timur merupakan renovasi pemerintah dalam membangun pelabuhan Tanjung Mas. Pasalnya, sungai tersebut mudah terjadi sedimentasi yang cukup parah sehingga pembelokan arah sungai tersebut menjadi solusi meminimalisir besarnya biaya pembangunan pelabuhan. Akhirnya sungai banjir kanal timur dibelokkan ke arah timur dengan harapan tidak adanya pendangkalan di area pelabuhan.

Pada tahun 1970 itu juga terdapat masyarakat migrasi yang masuk ke kawasan tersebut. Kebanyakan masyarakat migrasi berasal dari Demak dan Jepara. Awalnya motif kedatangannya adalah menjual ikan ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang mudah ditemui di kota Semarang. Melihat lahan yang masih luas dan kosong, akhirnya mereka mendirikan rumah singgah selepas berlaut sembari menjual ikan hasil tangkapannya. Lambat laun akhirnya bermigrasilah semua keluarganya ke Tambak Lorok kelurahan Tanjung Mas kota Semarang⁶⁰.

Saat ini, kondisi lingkungan Tambak Lorok terjadi pembangunan jalan dari bahan beton. Pemerintah pusat langsung mengucurkan dana pembangunan untuk perbaikan sarana dan prasarana Tambak Lorok yang rencananya akan dijadikan destinasi wisata kampung bahari rumah apung dan hutan mangrove. Dengan dibantu komunitas pemuda peduli lingkungan Tambak Lorok yang dikenal dengan komunitas camar (cinta alam mangrove asri dan rimbun) program pemerintah menanggulangi abrasi pantai dapat terlaksana dengan baik. Selain menanggulangi abrasi pantai manfaat dari pohon bakau juga sangat banyak salah satunya adalah menjaga ekosistem makhluk hidup seperti kepiting dan ikan kecil.

Masalah yang belum bisa teratasi sampai sejauh ini adalah pasangannya air laut yang meluap ke pemukiman warga. Dengan tingkat kemiringan 0-2% dan penurunan tanah (*Land Subsidence*) sebesar 9-10 Cm/Tahun mengakibatkan sulitnya menanggulangi terjadinya air rob masuk ke pemukiman rumah warga. Tak hanya itu, sampah-sampah plastik dan kaleng bekas juga terbawa naik bersamaan dengan meluapnya air rob ke pemukiman. Saat air laut surut, sampah-sampah yang tadinya terbawa air akan tersangkut dan mengendap di pemukiman warga. Hal inilah yang menjadikan lingkungan tersebut terkesan kumuh dan kotor.

⁶⁰ *Ibid*

Belakangan ini terjadi negosiasi masyarakat Tambak Lorok dengan pemerintah kota pada kasus penggusuran pemukiman warga di bantaran sungai banjir kanal timur. Tanah bantaran sungai banjir kanal tersebut adalah tanah pemerintah yang akan dibangun sebuah bangunan beton pagar sanitasi sungai banjir kanal timur. Awalnya masyarakat disekitar hanya mencoba-coba memanfaatkan kekosongan tanah tersebut. Lambat laun karena tidak ada teguran atau peringatan langsung dari pemerintah maka terwujudlah pemukiman baru mengisi lahan kosong milik pemerintah tersebut.

Pada akhirnya terjadilah pemukiman penduduk yang digusur oleh pemerintah kota Semarang pada tahun 2019. Kejadian yang tepat dibulan puasa tersebut menuai banyak kritik dari kalangan akademisi dan tokoh masyarakat karena dianggap sewenang-wenang dan tidak manusiawi. Terdapat 97 kepala keluarga yang tergusur dan dialihkan ke rusunawa Kudu dan hunian Transito Tugu Semarang.

B. Kondisi Sosial Masyarakat Tambak Lorok Kota Semarang

Masyarakat Tambak Lorok merupakan akulturasi etnis jawa religius dan pesisir yang terkenal dengan karakter keras. Etnis jawa religius yang terdapat di Tambak Lorok merupakan hasil migrasi dari Demak dan Jepara. Awalnya masyarakat migrasi hanya menjual ikan hasil tangkapan lautnya ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang ada di Tambak Lorok karena letak yang strategis dekat dengan pusat kota dan pelabuhan tanjung mas.

Karakteristik masyarakat pesisir dengan non-pesisir tentunya akan berbeda melihat topografi tanah dan iklim, kondisi lingkungan, interaksi sosial dan stratifikasi sosialnya. Uniknya, dalam masyarakat Tambak Lorok terjadi akulturasi perpaduan karakter religius Demak dengan karakter konsumtif Jepara ditambah karakter asli masyarakat sekitar.

Adaptasi etnis jawa yang terletak di bibir laut utara pulau jawa tersebut akhirnya membentuk kontruksi budaya sosial dan gaya hidup yang unik. Akulturasi religiusitas dengan karakter pesisir ditambah dengan kondisi sosial perkotaan kota Semarang menjadikan masyarakat Tambak Lorok berbeda dengan kondisi sosial masyarakat pesisir pada umumnya. Dilapangan penulis menemukan fenomena sosial yang merujuk pada teori Peter L.Berger dan Thomas Luckmann. Teori tersebut menyebutkan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara

simultan dengan lingkungannya. Terdapat tiga momen simultan yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi.

Peter L. Berger juga menyebutkan terdapat dimensi agama dalam membangun realitas sosial. Dimensi agama sebagai entitas objektif yang mengalami proses objektivasi yang berlanjut menjadi internalisasi kedalam diri individu karena telah diinterpretasi menjadi *guidance* atau *way of life*. Dimensi agama juga akan mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang *shared* dimasyarakat. Dalam konteks ini hasil migrasi masyarakat Demak yang religiusitas keislaman kuat ke Tambak Lorok menjadikan individu religius mempengaruhi bentuk budaya masyarakatnya (Realitas Subjektif). Yang kedua, faktor geografis Tambak Lorok yang terletak di pesisir pantai utara pulau Jawa menjadikan sosio-kultural masyarakat Tambak Lorok berbeda dengan lingkungan yang lain (Realitas Objektif)⁶¹.

Kondisi sosial masyarakat perkotaan juga mempengaruhi bentuk sosial masyarakat Tambak Lorok. Masyarakat perkotaan yang identik dengan tingkat konsumsi yang tinggi mewarnai masyarakat Tambak Lorok terutama dalam hal gaya hidup dan konsumtif kaum hawa. Pada era postmodernisme semacam ini, media massa internet menjadi alat konstruksi sosial yang paling utama. Berkembangnya fashion, merk barang dan trend yang berkiblat pada budaya barat menjadi penanda identitas individu dalam mengklasifikasi tingkatan stratifikasi sosial.

Berkembangnya media massa internet tidak hanya berfungsi sebagai konduktor penghantar informasi terbaru. Dalam media tersebut terdapat banyak iklan fashion, budaya dan bentuk sosial modern yang berupaya mengkonstruksi sosio-kultural dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai norma jati diri masyarakat akan luntur tergerus media yang seakan-akan menjadi tumpuhan era postmodernis. Begitu juga dalam masyarakat Tambak Lorok, terdapat beberapa jenis media informasi yang digunakan mulai dari media cetak (buku dan koran), media audio (Radio dan telepon seluler), media visual (televisi) sampai dengan media massa (Facebook, Instagram, Youtube, Whatsapp, Tiktok dll).

Dimensi agama sebagai objektivitas dan subyektivitas membuka berbagai macam kebudayaan kemasyarakatan yang berorientasi pada nilai spiritual seperti

⁶¹ Karman. konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran (sebuah telaah teoretis terhadap konstruksi realitas Peter L. Berger). *Penelit dan Pengemb Komun dan Inform.* 2015;5.

tahlilan, tasyakuran dan maulidurrasul. Nilai-nilai keagamaan dimasyarakat Tambak Lorok mengakar kuat. Begitu juga nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan interaksi sosial lainnya. Masyarakat Tambak Lorok mempunyai interaksi sosial yang intensif dan komunikatif. Interaksi tersebut bisa ditemui dalam mekanisme jual beli dan semangat gotong royong membangun destinasi wisata kampung bahari rumah apung dan hutan mangrove.

Masyarakat Tambak Lorok dalam mengelola sumber daya alam masih dilakukan secara tradisional, bersifat lokal dan struktur masyarakat serta aktifitasnya secara sederhana. Wahyudin (2003) dalam Ratmaya (2013) menjelaskan beberapa ciri dari pengelolaan sumber daya alam secara tradisional antara lain :

1. Pengelolaan sumber daya alam dilakukan secara berkelanjutan
2. Struktur pihak yang terlibat masih sangat sederhana
3. Bentuk pemanfaatannya terbatas dalam skala kecil
4. Tipe masyarakat dan kegiatannya relative homogen
5. Komponen pengelolaannya berasal dan berakar pada masyarakat
6. Rasa kepemilikan dan ketergantungan terhadap sumber daya alam tinggi⁶²

C. Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan, terdapat beberapa poin yang akan dipaparkan berdasarkan karakteristiknya sebagai berikut :

- a) Karakteristik kondisi keluarga
 - 1) Kepala keluarga perempuan sebagian besar dalam usia 35 – 55 Tahun
 - 2) Pendidikan kepala keluarga perempuan sebagian besar hanya mengenyam sekolah dasar (SD)
 - 3) Sebagian besar kepala keluarga perempuan menanggung 2 – 5 anggota keluarga
 - 4) Sebagian besar kepala keluarga perempuan juga menanggung riwayat penyakit anggota keluarganya
 - 5) 90% kepala keluarga perempuan ditinggal mati suaminya

⁶² Fama A. Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok, Semarang. *sabda*. 2016;11.

- 6) Sebagian kepala keluarga perempuan memiliki hutang yang ditinggalkan oleh suaminya
- b) Karakteristik kondisi rumah tinggal
- 1) Rata-rata kepala keluarga perempuan tinggal dengan kondisi rumah yang tidak layak
 - 2) Sering terdampak genangan air rob atau air banjir
 - 3) Kondisi rumah yang pendek sebab terjadinya *Land Subsidence* (penurunan tanah)
 - 4) Sebagian rumah kepala keluarga perempuan beralaskan lantai tanah (tidak berkeramik)
 - 5) Semua rumah tinggal merupakan rumah warisan suaminya
 - 6) Sebagian kondisi atap rumah kepala keluarga perempuan bocor dan rusak
- c) Karakteristik kondisi ekonomi
- 1) Kegiatan ekonomi kepala keluarga perempuan bekerja disektor swasta hasil laut seperti buruh kupas kerang, buruh pembuatan terasi dan bekerja menjadi buruh rumah tangga
 - 2) Penghasilan rata-rata berkisar dari Rp.15.000 – Rp.50.000/hari
 - 3) Sebagian besar kepala keluarga perempuan tidak memiliki keahlian atau *softskill* dalam bidang pekerjaan
 - 4) Sebagian kecil kepala keluarga perempuan memiliki keahlian seperti menjahit namun tidak memiliki modal untuk mengembangkan keahliannya
 - 5) Kondisi lingkungan kepala keluarga perempuan kurang menyediakan lapangan pekerjaan, apabila ada lebih diprioritaskan laki-laki
 - 6) Rata-rata kepala keluarga perempuan tidak memiliki asset peninggalan dari suaminya yang bisa dijadikan sumber penghasilan seperti tambak, kapal atau usaha mikro
 - 7) Kebanyakan kepala keluarga perempuan minim relasi dan cenderung pasif
 - 8) Kurangnya pemberdayaan dan bantuan pemerintah setempat terhadap kepala keluarga perempuan

- 9) Bantuan pemerintah hanya berupa bantuan kecil seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai) dan PKH (Program Keluarga Harapan). Bantuan pengembangan usaha mikro oleh pemerintah yang harus mendaftar dan melengkapi persyaratan, semua kepala keluarga perempuan Tambak Lorok tidak mengetahui. Bantuan bedah rumah dan lain-lain yang relative besar, perempuan Tambak Lorok tidak pernah mendapatkannya.
- 10) Sebagian besar kepala keluarga perempuan gaptek (gagap teknologi) sehingga kurangnya informasi dunia kerja

d) Karakteristik kondisi psikologis/ strategi coping

- 1) Kondisi yang serba kekurangan menjadi hal yang biasa atau wajar sudah digariskan tuhan menurut rata-rata kepala keluarga perempuan
- 2) Semua kepala keluarga perempuan memiliki ketabahan dan kesabaran yang luar biasa menyelesaikan masalah yang ia hadapi berupa kekurangan ekonomi
- 3) Salah satu strategi yang digunakan kepala keluarga perempuan untuk mempertahankan keluarganya adalah menekan pengeluaran semaksimal mungkin
- 4) Semua kepala keluarga perempuan menggunakan strategi *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Kepala keluarga perempuan menyelesaikan masalah keluarganya dengan pendekatan emosi *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif), *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) dan *Self controlling* (pengendalian diri).

Jumlah KK dan jumlah penduduk di kawasan Tambak Lorok Kota Semarang :

RW	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
05/12	45	150	193	343
06/12	42	132	191	323
07/12	49	141	186	327
08/12	52	142	189	331
01/13	40	115	125	240
02/13	47	110	126	236
03/13	37	118	127	245
04/13	45	116	139	255
05/13	44	109	133	242
06/13	45	113	127	240
01/14	38	107	121	228
02/14	35	97	120	217
03/14	45	126	147	273
04/14	47	148	152	300
05/14	52	132	152	284
06/14	45	137	161	298
07/14	46	148	163	311
08/14	45	126	148	274
09/14	41	113	139	252
10/14	47	145	161	306
01/15	52	169	172	341
02/15	63	133	172	305
03/15	68	159	184	343
04/15	53	138	163	301
05/15	52	139	154	293
06/15	46	126	147	273
07/15	52	139	152	291
08/15	58	138	163	301
09/15	47	145	154	299
01/16	42	137	154	291

02/16	38	132	164	296
03/16	47	145	176	321
04/16	46	148	175	323
	1.551	4.373	5.130	9.503

Sumber : kelurahan Tanjung Mas, 2015

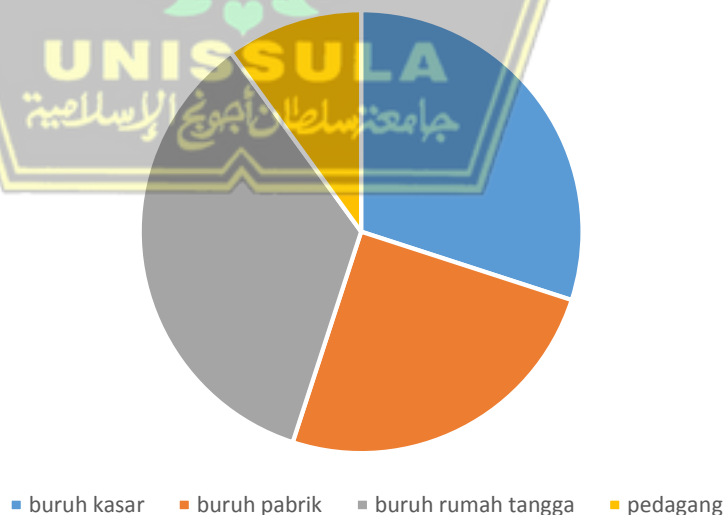
Data *Poor Headed Female* (kepala keluarga perempuan miskin) dan Non-Headed Female (janda) di Tambak Lorok Kota Semarang sebagai berikut :

RW	<i>Headed Female</i>	Non- <i>Headed Female</i>	Jumlah
12	3	3	6
13	4	3	7
14	11	4	15
15	9	5	14
16	4	3	7
Jumlah	31	18	49

Sumber : Hasil Pendataan penelitian dengan ketua RW Tambak Mulya dan Tambak Rejo.

Data pekerjaan *Poor Headed Female* di Tambak Lorok Kota Semarang :

diagram pekerjaan



Sumber : Hasil Pendataan Penelitian di lapangan

BAB IV

ANALISA POOR HEADED FEMALE DI TAMBAK LOROK

A. Latar Belakang terjadinya kemiskinan perempuan kepala keluarga Tambak Lorok

Berdasarkan observasi penulis dilapangan, ditemukan bahwa sebenarnya terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kemiskinan kepala keluarga perempuan di Tambak Lorok Kota Semarang yang berdampak langsung atau tidak langsung terhadap kondisi kemiskinan yang terjadi.

Faktor penyebab kemiskinan berdasarkan pendapat para ahli dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen adalah faktor terjadinya kemiskinan yang berasal dari luar diri manusia. Dibedakan menjadi faktor alamiah seperti keadaan alam, iklim, topografi. Dan faktor struktural atau buatan seperti kolonialisme, sistem ekonomi dan kondisi pemerintahan. Sedangkan faktor endogen adalah faktor terjadinya kemiskinan yang berasal dari dalam diri manusia seperti sifat fatalis, boros, malas bekerja dan sebagainya.

Penulis mengklasifikasi berdasarkan faktor-faktor penyebab kemiskinan yang dialami oleh kepala keluarga perempuan Tambak Lorok Kota Semarang, dapat dibagi menjadi faktor ekonomi, sosial/budaya, structural, SDA dan SDM sebagai berikut :

no	Faktor penyebab	Keterangan
1	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">➤ Tidak memiliki asset peninggalan yang dapat dijadikan sumber penghasilan seperti sawah, kapal atau tambak➤ Tidak memiliki modal usaha untuk mengembangkan skill atau berwirausaha➤ Tidak memiliki relasi dan skill berkarya➤ Hanya mengandalkan modal tenaga dan jejaring sosial➤ Tidak tersedianya lapangan pekerjaan➤ Tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan
2	Sosial/budaya	<ul style="list-style-type: none">➤ Kebiasaan perempuan berhenti bekerja dan berkarya setelah berumah tangga dan memiliki anak

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hidup dilingkungan yang pasif (tidak ada kewirausahaan) dan minim lapangan pekerjaan ➤ Kebiasaan sistem hutang sehingga sulit untuk mengembangkan usahanya ➤ Kurang memahami hakekat hidup manusia dan berkarya (sifat fatalism)
3	Structural	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurang mendapatkan kesempatan bekerja karena yang lebih diprioritaskan adalah laki-laki ➤ Tidak mendapatkan akses penuh bantuan sosial oleh pemerintahan setempat ➤ Tidak adanya bantuan dan pemberdayaan bagi kepala keluarga perempuan ➤ Bantuan pemerintah hanya berupa bantuan kecil seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai) dan PKH (Program Keluarga Harapan). ➤ Bantuan pengembangan usaha mikro oleh pemerintah yang harus mendaftar dan melengkapi persyaratan, semua kepala keluarga perempuan Tambak Lorok tidak mengetahuinya. ➤ Bantuan bedah rumah dan lain-lain yang relative besar, perempuan Tambak Lorok tidak pernah mendapatkannya.
4	SDA (Sumber Daya Alam)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggantungkan produksi hasil laut ➤ Tidak memiliki relasi komoditi pemberian modal usaha
5	SDM (Sumber Daya Manusia)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendidikan yang rendah ➤ Usia kurang standard dalam usia kerja (tua)

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki riwayat penyakit ➤ Tidak memiliki softskill dalam suatu bidang tertentu
--	--	---

B. Strategi ekonomi kepala keluarga perempuan Tambak Lorok dengan teori resiliensi dalam mempertahankan keluarganya

Berdasarkan pengakuan para kepala keluarga perempuan Tambak Lorok yang menjadi informan dalam penelitian ini. Secara umum dapat dipahami bahwa pekerjaan yang rata-rata mereka lakukan adalah bekerja di sektor kelautan. Baik sebagai buruh kasar seperti buruh kupas kerang, buruh pengelolaan hasil laut seperti pembuatan terasi, pembuatan petis, pembuatan ikan kering dan lain-lain dengan rata-rata gaji dalam sehari yaitu Rp.15.000 – Rp.40.000.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, perempuan kepala keluarga mempunyai strategi-strategi yang dia ciptakan sendiri untuk mengatasi problem yang ada. Yaitu

1) Bekerja seadanya dengan ikhlas

Suatu hal yang penulis dapatkan ketika mewawancarai salah satu informan kepala keluarga perempuan. Beliau adalah ibu Tumaroh, beliau menuturkan dengan bahasa jawa “*strategi seng paling gampang nyukupi anak-anake ibu yo sangger mergawe saonone mas, seng penting halal tanpo milih-milih dilakoni kanti ikhlas insyaallah berkah mas*” (strategi yang paling mudah mencukupi keluarganya adalah bekerja seadanya yang penting halal tanpa memilih-milih dilakukan dengan ikhlas insyaallah barokah).

Dari perkataan beliau akhirnya penulis menyimpulkan strategi pertama yang diterapkan kepala keluarga perempuan adalah bekerja seadanya dengan ikhlas memang penulis mengetahui soal keterbatasan perempuan dalam mencari pekerjaan dan tidak memiliki banyak pilihan bekerja.

2) Motivasi kerja untuk masa depan anak-anaknya (*accepting responsibility/* penekanan pada tanggung jawab)

Suatu prinsip yang menarik penulis temukan dilapangan adalah perkataan ibu Sukaenah (warga Tambak Rejo), beliau menuturkan

“meski ibu ini lulusan SD mas, tapi anak-anak ibu sekolah semua. Ada yang perguruan tinggi juga mas. Anak

ibu 5, tiga yang sudah berkeluarga ya Alhamdulillah enak semua mas kadang-kadang ibu juga dikirimin uang buat beli obat karena ibu punya penyakit pembengkakan jantung. Ibu bekerja usaha jualan gini ya semata-mata buat anak-anak ibu, mau buat apa lagi mas, ini juga tinggalan suami ibu”.

Motivasi kerja kepala keluarga perempuan yang penulis tangkap adalah untuk masa depan anak-anaknya supaya tidak seperti orang tuanya yang hanya menempuh pendidikan SD dan hidup susah. Mereka lebih memprioritaskan pendidikan anak-anaknya agar kelak dapat memiliki masa depan yang cerah dengan pendidikan yang memadai. Hal inilah yang jadi motivasi semangat bekerja kepala keluarga perempuan Tambak Lorok Kota Semarang. Sungguh mulia cita-cita orang tua kepada anak-anaknya. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan surga.

- 3) Menekan pengeluaran semaksimal mungkin, hanya untuk kebutuhan makan dan sekolah anak-anaknya (*self controlling*/pengendalian diri)

Strategi yang ketiga setelah penulis perhatikan dilapangan adalah menekan pengeluaran semaksimal mungkin, hanya untuk kebutuhan makan dan sekolah anak-anaknya. 95% hasil wawancara kepala keluarga perempuan miskin Tambak Lorok Kota Semarang menunjukkan pribadi yang tidak suka belanja yang tidak dibutuhkan (tidak boros) dan lebih mementingkan makan dan kebutuhan anak-anaknya.

Menjadi salah satu strategi mereka dalam memiliki uang tabungan untuk kepentingan mendadak seperti sakit dan berobat. Hal ini sejalan dengan teori koping ekonomi dimana mereka akan stress dan tekanan psikologis ketika tidak memiliki uang dalam keadaan sakit yang membutuhkan uang untuk berobat.

- 4) Tabah dan sabar menghadapi nasib yang sudah digariskan oleh Allah SWT (*positive reappraisal*/memberi penilaian positif)

Pengakuan dari informan saat penulis melakukan wawancara dilapangan yaitu menjadi janda dan harus menghidupi anggota keluarganya adalah nasib yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Menurut ibu Saniyah

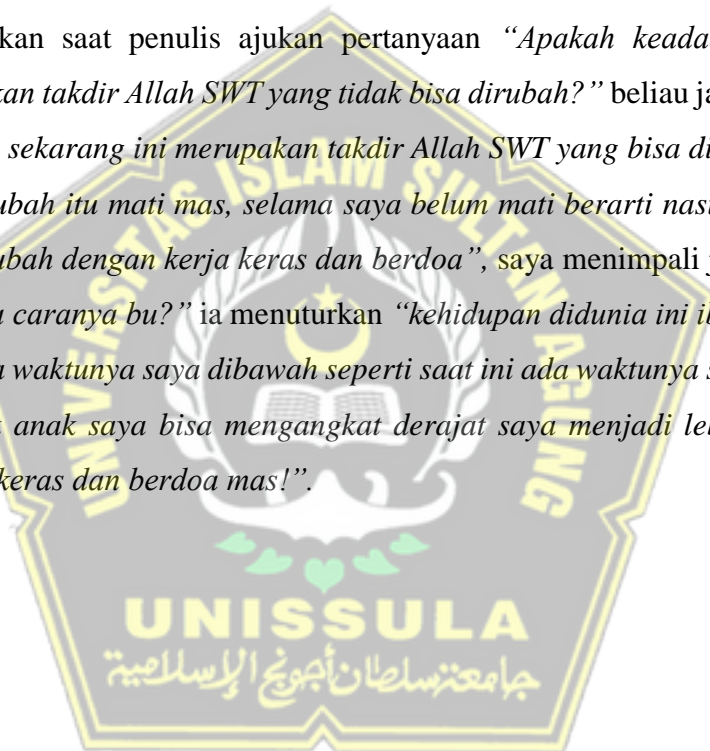
“saya menjadi janda sudah 15 Tahun mas, dan saya menghidupi 3 anak dan 1 kakak kandung. Mau gimana lagi mas ini adalah nasib saya yang harus saya jalani dengan tabah dan sabar. Saya tidak pernah menempuh pendidikan sama sekali sehingga saya tidak bisa bekerja seperti tetangga-tetangga saya yang bisa bekerja di pabrik. Saya bekerja seadanya mas biasanya ikut pengepul sebagai buruh

pembersih kerang, kadang-kadang juga ikut tetangga saya bikin tahu bakso kalo dapat pesanan”.

Penulis sangat mengharapkan bantuan pemerintah dalam menanggapi warganya yang sangat kekurangan terutama para kepala keluarga perempuan yang sangat membutuhkan pemberdayaan dari pemerintah setempat. Melihat kondisi rumah yang beralaskan tanah dan atap yang bocor ketika hujan turun menjadi rasa ibah dan kasihan.

- 5) Sadar bahwa keadaan sekarang yang ia hadapi bisa dirubah dengan kerja keras dan doa

Nasib seseorang bisa dirubah dengan kerja keras dan berdoa, seperti yang ibu Susi Lestyowati warga RT 03 RW 13 Tambak Mulya tuturkan. Beliau menuturkan saat penulis ajukan pertanyaan *“Apakah keadaan sekarang ini merupakan takdir Allah SWT yang tidak bisa dirubah?”* beliau jawab *“tidak mas, keadaan sekarang ini merupakan takdir Allah SWT yang bisa dirubah. Yang gak bisa dirubah itu mati mas, selama saya belum mati berarti nasib saya sekarang bisa dirubah dengan kerja keras dan berdoa”*, saya menimpali jawaban ibu Susi *“gimana caranya bu?”* ia menuturkan *“kehidupan didunia ini ibarat roda motor mas, ada waktunya saya dibawah seperti saat ini ada waktunya saya diatas siapa tau esok anak saya bisa mengangkat derajat saya menjadi lebih baik. Intinya bekerja keras dan berdoa mas!”*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diatas tentang strategi ekonomi *poor headed female* (kepala keluarga perempuan miskin) di Tambak Lorok Kota Semarang dalam keberlangsungan hidup rumah tangga. Maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1) Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya kemiskinan kepala keluarga perempuan (*Headed Female*) di Tambak Lorok Kota Semarang terdapat beberapa variabel diantaranya adalah ekonomi. Ekonomi kepala keluarga perempuan miskin disebabkan karena tidak memiliki asset dari mantan mendiang suaminya. Begitu juga dalam hal pekerjaan, kepala keluarga perempuan miskin tidak memiliki banyak pilihan kerja, kesempatan bekerjapun lebih diprioritaskan pada golongan laki-laki.

Yang kedua yaitu sosial budaya. Sosial budaya setempat seakan menteorikan bahwa perempuan akan berhenti bekerja dan berkarya setelah berumah tangga dan memiliki anak. Sifat fatalism dan sistem hutang membudaya ditengah-tengah masyarakat Tambak Lorok. Yang ketiga adalah SDA dan SDM. SDA yang disediakan alam berupa kekayaan hasil laut, akan tetapi hal itu dirasakan oleh juragan-juragan kapal dan tambak. Kepala keluarga perempuan hanya menjadi buruh tengkulak ataupun buruh pengelolaan hasil laut. SDM menjadi hal yang paling utama. SDM yang dimiliki perempuan kepala keluarga Tambak Lorok sangatlah rendah mulai dari pendidikan terakhir SD bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sedikitpun, usia non-produktif, memiliki riwayat penyakit dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang tertentu.

2) Strategi ekonomi yang digunakan kepala keluarga perempuan Tambak Lorok Kota Semarang dengan teori resiliensi dan koping ekonomi, yang pertama yaitu bekerja seadanya dengan ikhlas, karena keterbatasan perempuan dalam bekerja dan tidak memiliki banyak pilihan kerja. Yang kedua adalah motivasi kerja untuk masa depan anak-anaknya. Hal ini yang menjadi motivasi semangat kerja bagi kepala keluarga perempuan dalam memprioritaskan pendidikan anak-anaknya agar memiliki masa depan yang cerah. Yang ketiga

adalah menekan pengeluaran semaksimal mungkin, hanya untuk kebutuhan makan dan sekolah anak-anaknya dan sisanya ditabung. Hal itu menjadi strategi koping ekonomi dimana mereka akan stress ketika tidak memiliki uang buat berobat. Yang keempat adalah tabah dan sabar menghadapi nasib yang sudah digariskan tuhan dan yang kelima adalah sadar bahwa keadaan sekarang bisa dirubah dengan kerja keras dan doa.

B. Saran

Berdasarkan dari pembahasan pengkajian penelitian diatas, maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi masyarakat Tambak Lorok, pemerintah maupun bagi peneliti selanjutnya. Saran tersebut yaitu :

1. Bagi pihak pemerintah

Bagi pihak pemerintah daerah Kota Semarang, sebagai acuan untuk mengentas kemiskinan dimasa yang akan mendatang alangkah baiknya pemerintah hendaknya memperhatikan kepala keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Hampir rata-rata kepala keluarga yang dikepalai oleh perempuan masuk kategori kekurangan. Maka dengan ini pemerintah sebagai eksekutor mengentas kemiskinan harus bertindak dalam tatanan praktis seperti memberikan modal usaha, pemberdayaan, memberi lapangan pekerjaan atau pemberian pelatihan-pelatihan softskill untuk menjadi dasar mencari nafkah dalam keluarganya.

2. Masyarakat khususnya kepala keluarga perempuan Tambak Lorok diharapkan lebih berinisiatif dan berperan aktif memanfaatkan program pemberdayaan atau pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setempat

3. Bagi peneliti selanjutnya

Perlu adanya pengkajian secara mendalam untuk mengembangkan teori maupun penelitian yang lebih detail. Penulis mengharapkan adanya peneliti selanjutnya untuk mengembangkan teori dengan penelitian yang cukup mendalam.

4. Bagi pembaca

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan pengetahuan terkait dengan strategi ekonomi *Poor*

Headed Female (kepala keluarga perempuan miskin) di Tambak Lorok Kota Semarang dalam keberlangsungan hidup rumah tangga. Khususnya untuk yang ingin mengkaji lebih mendalam teori-teori yang berkaitan dengannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajillah DAA. Menghidupkan Kembali Kebebasan Berpikir. Pertama. (Abdullah Al-Katiri TAAEF, ed.). Mustaqiim; 2003.
- Alfian Rokhmansyah, S.S. MH. PENGANTAR GENDER DAN FEMINISME Pembahasan Awal Kritik Sastra Feminisme. Penerbit Garudhawaca; 2016.
- Astuti, Fitri. 2014. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Alokasi pengeluaran Wanita Kepala Rumahtangga di DIY (Analisis Susenas Tahun 2005 dan 2010) Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada
- Departemen Kesehatan RI Tahun 1988
- Dr.Wiwin Hendriani, M.Si. Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar. (PRENADAMEDIA GROUP: Jakarta Timur, 2018) Hlm.23
- Ernawati. menyibak perempuan kepala keluarga. MUWAZAH. 2013;5.
- Fama A. Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok, Semarang. sabda. 2016;11.
- Hanapi A, Fakultas D, Uin H, Aceh AB. Peran Perempuan Dalam Islam. 2015;1(1):15-26.
- Hasil penelitian dilapangan
- Jurnal ekonomi pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011 Identifikasi factor penyebab kemiskinan di kota semarang dari dimensi kultural oleh Tri Wahyu Rejekiingsih, hal 32
- Jurnal pembangunan wilayah dan kota Vol. 11 (2): 222-241 Juni 2015 Undip. "pengaruh pembangunan jalan lingkar selatan Salatiga terhadap perubahan karakteristik social ekonomi penduduk disekitar" oleh Marsita Buana Putri dan Imam Buchori, hal.227
- Jurnal sosiologi walisongo Volume 2 No 2, 2018 "Menjadi Perempuan Tambak Lorok: Kontruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir" oleh Ririh Megah Safitri.
- Karman. kontruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran (sebuah telaah teoretis terhadap kontruksi realitas Peter L.Berger). Penelit dan Pengemb Komun dan Inform. 2015;5.
- Kartono K. Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal Itu ? PT.Raja Grafindo Persada; 1998.
- Khairul Anwar Pulungan D. ANALISIS KEBIJAKAN PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN: IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMERINTAH KOTA TANJUNG BALAI. 2017;1.
- Lutfiansyah DY. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Untuk Peningkatan Pendapatan Dan Kemandirian Berwirausaha. J Pendidik Luar Sekol. 2009;4(2).
- Maryam S. Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. JURKAM J Konseling Andi Matappa. 2017;1(2):101. doi:10.31100/jurkam.v1i2.12

MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA. PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 8 TAHUN 2019 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK NOMOR 1 TAHUN 2015 TENTANG RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PER.; 2019.

Pratiwi AC. Hubungan Coping dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin. *J Psikol.* 2016;12.

Profile Kelurahan Tanjung Mas

Qardhawi, Yusuf, Fikih Wanita, Terj. Aceng Misbah dkk, Cet VIII (Bandung:Jabal, 2009) Hal.89

Ramadhan Prasetya Wibawa L vivin W. Strategi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi Keluarga Di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. e-ISSN 2442-9449. 2018;6(2):57-62.

Soempena GG. Gerakan Women to Drive sebagai bentuk Aktivisme Digital dalam mempromosikan Kesetaraan Gender di Arab Saudi. Published online 2018:1-95.

Sugiono, metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabet Cet ke IV, (Bandung:2008)

Susanti E. Tingkat Keberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Kasus Pada Program Pekka Di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh). *J Agrisep Unsyiah.* 2013;14(2):44-53. doi:10.24815/agrisep.v14i2.2374

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 34 tentang perkawinan

Wahidah EY. Pembinaan Masyarakat Pada Perempuan Tulang Punggung Keluarga Dengan Strategi Koping Mekanisme Dalam Upaya Peningkatan Resiliensi .pdf. *J Pengemb Masy Islam.* 2019;3:6-7.

Wasilah D, Azis A, Usaha M. Efektivitas Modal Usaha Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga. 2016;1(November).

www.Pekka.or.id/index.php?

<https://www.alodokter.com/skizofrenia>

<http://sgt010916.blogspot.com/2019/05/keberhasilan-dan-kegagalan-orde-baru.html?m=1>

<https://www.cendananews.com/2020/05/orde-lama-orde-baru-reformasi.html>

<https://syariah.uin-malang.ac.id/38-2/>

LAMPIRAN

